



SEPULUH HUKUM

Hukum Kesepuluh (Part 1)

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Melalui hukum kesembilan, kita telah belajar bagaimana kita mengontrol mulut kita. Kita harus berbicara dengan kata-kata yang benar, yang tidak mencelakakan atau merugikan orang lain. Kini kita masuk ke dalam satu tahap lagi, yang begitu panjang seolah merupakan rangkuman dari seluruh hukum yang kelima hingga kesembilan. Inti pembahasan di dalam hukum kesepuluh adalah tentang *niat manusia*.

Manusia yang Tuhan ciptakan memiliki kapasitas yang menjadikan dia tidak pernah puas dengan apa yang telah ia miliki. Hal ini membedakan manusia dari semua binatang. Binatang hanya memiliki dua keinginan dasar, yang disebut sebagai naluri (*instinct*): keinginan makan (untuk mempertahankan hidup) dan keinginan seks (untuk mempertahankan jenis).

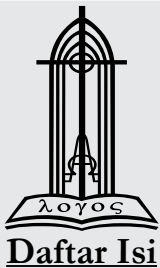
Dua ribu tiga ratus delapan puluh tahun silam, Mensius, seorang filsuf terkenal Tiongkok, pernah mengatakan akan kedua kebutuhan paling dasar dari setiap makhluk hidup ini. Hidup binatang hanya melayani kedua kebutuhan tersebut. Tetapi manusia memiliki kebutuhan lebih dari sekadar makanan dan seks. Manusia masih memiliki kebutuhan akan pakaian, rumah, bahkan sampai ke berbagai hal dengan lingkup yang sangat luas. Pdt. Fosdick dalam bukunya menulis, "Waktu kecil aku ingin mempunyai sebuah sepeda, ayahku menjanjikan tahun depan akan membelikannya untukku. Maka mulai hari ini, selain rajin belajar, setiap pagi aku bangun, aku menghitung mundur hari-hariku. Maka pada hari ayahku membelikan sepeda itu, hatiku

sangat bersukacita." Tetapi pernyataan Pdt. Fosdick berikutnya sangat menyentuh saya. Ia berkata, "Tetapi anak sekarang tidak lagi merasakan sukacita seperti itu, karena orang tua mereka tidak pernah menyuruh mereka menunggu, tetapi langsung membelikan apa yang mereka minta. Padahal menanti dengan penuh harap adalah suatu hal yang sangat penting yang membawa kita melintasi masa sekarang sambil memandang pada masa depan yang belum tiba, yaitu masa dia mendapatkan apa yang dia inginkan." Keinginannya ditahan oleh proses waktu.

"Keinginan" dalam Ajaran Plato

Dari mana datangnya "keinginan"? Menurut filsuf Arthur Schopenhauer, "Keinginan selalu menguasai rasio manusia." Plato membagi manusia ke dalam tiga kategori. Yang paling bawah disebut orang rendah, yaitu orang yang hidupnya dikontrol oleh kemauannya. Hidup orang seperti ini bagai kereta yang ditarik oleh kuda yang kuat, suatu kemauan yang tidak sanggup dihentikannya. Menurut Plato, orang seperti ini adalah budak dari *volition* (kemauan kuat), yang mengakibatkan hidupnya merasa tidak berarti, tidak puas, dan tidak pernah bersukacita.

Surat kabar belakangan ini banyak mengungkapkan adanya ayah yang memerkosa anak perempuannya sendiri, ada orang yang tega memerkosa nenek berusia 80 tahun, bahkan ada yang meniduri mayat wanita di kamar jenazah. Ini menyatakan betapa bobroknya dunia ini. Manusia bisa menjadi begitu biadab. Menurut ajaran Buddha, hal ini terjadi karena manusia dikuasai oleh kemauannya. Maka



Sepuluh Hukum:
Hukum Kesepuluh (Part 1)1

Meja Redaksi2

Medieval Era4

Sang Pemegang Dua Pedang6

Let's Take Time to Ponder9

Johannes Oecolampadius:
The House Lamp that Shone
Forth the Genevan
Reformation10

Where Was I?
A Reflection on Golgotha12

Resensi14

TKB15

Liputan KPIN16

Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno
Ev. Alwi Sjaaf

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Ev. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:

Adhya Kumara
Heruarto Salim
Heryanto Tjandra

Desain:

Mellisa Gunawan
Michael Leang

Redaksi Bahasa:

Darwin Kusuma
Juan Intan Kanggrawan
Lukas Yuan Utomo
Mildred Sebastian
Yana Valentina

Redaksi Umum:

Budiman Thia
Erwan
Hadi Salim Suroso
Randy Sugianto
Yesaya Ishak

GRII

CIMB Niaga
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 234-01-00256-00-4

Sekretariat GRII

Reformed Millennium Center
Indonesia (RMCI)
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.
Jakarta 10720
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org

Berita Seputar GRII

STEMI akan mengadakan KPIN di beberapa tempat dengan jadwal:

- Nias pada tanggal 13-15 Maret 2013.
- Kalimantan Barat pada tanggal 18-22 Maret 2013.

manusia harus terus-menerus melakukan pemurnian diri (*self-purification*) sampai sempurna sehingga ia bisa masuk ke nirwana, tempat di mana tidak ada lagi nafsu yang merupakan sumber dari semua kesusahan dan penderitaan manusia. Orang menjadi sangat susah dan menderita ketika keinginannya tidak terpenuhi. Itu sebabnya ajaran Buddha memiliki daya tarik yang kuat, sampai ada raja di Tiongkok dari Dinasti Qing yang rela turun takhta dan hidup menyendiri di gunung untuk meniadakan nafsunya.

Saat orang-orang Mongolia dari Utara di bawah pimpinan Genghis Khan menyerbu ke Selatan, Beijing saat itu merupakan kota kecil dan tidak berarti. Beijing berada di dekat Gurun Gobi, sehingga jika terjadi badai gurun, Beijing akan mengalami hujan pasir. Tetapi di akhir abad ke-12, Kublai Khan, cucu Genghis Khan, memindahkan ibukota Mongolia ke Beijing. Sejak itu Beijing menjadi kota penting, baik di dalam bidang politik maupun ekonomi.

Sebenarnya, perang antara para penunggang kuda (gembala) dan penunggang sapi (petani) di Tiongkok sudah berlangsung lebih dari 2.500 tahun. Daerah Mongolia, Xinjiang, Siberia memiliki padang rumput yang luasnya ribuan kilometer. Gunung Tian (Tian Shan) merupakan gunung barisan yang panjangnya lebih dari 1.500 km dan puncaknya diselimuti salju. Para penunggang kuda lebih liar karena tempat tinggal mereka tidak menetap. Mereka tinggal di tenda-tenda yang bentuknya seperti payung besar, disebut *Meng Gu Bao* (bakpao Mongolia). Mereka makan dengan satu piring besar berdiameter sekitar 50 cm, dan memasak daging, sayur semua dicampur di situ, lalu mereka makan bersama dengan memakai sumpit dari satu piring itu. Oleh karena itu, orang Tionghoa

menganggap mereka barbar karena orang Tionghoa makan dengan mangkok kecil. Piring Mongolia yang istimewa berwarna *Islamic blue* (*Mohammedan blue*) yang dibuat dari kobalt Turki atau Irak (ada tiga buah di Museum Gajah, Jakarta; masing-masing satu buah di museum di Beijing dan Taipei).

Sebaliknya, orang Mongolia menghina orang Tionghoa, penunggang sapi dari Selatan. Sapi tidak bisa berlari dengan cepat. Tetapi para penunggang sapi ini memperkembangkan agrikultur dan kaligrafi karena mereka menetap. Mereka memiliki tempat tinggal yang besar, memiliki istana, dan kebudayaan. Maka, kebudayaan di Selatan berkembang pesat, tetapi kekuatan Utara sering kali datang dengan tiba-tiba dan cepat, bagai badai yang tidak terduga, lalu membunuh, merampas, memerkosa, dan menghilang, menyisakan puing-puing rumah yang mereka bakar. Oleh karena itu, orang-orang Selatan takut sekali kepada para penunggang kuda. Mereka menemukan bahwa kuda tidak bisa melompat lebih dari 3 m, maka 3.000 tahun yang lalu, mereka membangun tembok besar, yaitu Great Wall of China, yang tingginya lebih dari 3 meter. Tetapi baru pada tahun 228 SM, kaisar pertama Tiongkok memerintahkan untuk menyatukan kepingan-kepingan tembok itu menjadi satu kesatuan dengan panjang lebih dari 6.000 km, menjadi satu-satunya bangunan yang bisa dilihat dengan mata telanjang dari bulan.

Kuda memiliki kekuatan yang besar, bagaikan orang liar yang tidak dapat dikendalikan. Itu sebabnya manusia perlu mengendalikan kemauannya dengan rasio. Tetapi menurut Schopenhauer, rasio adalah budak dari keinginan. Orang yang menginginkan sesuatu dengan kuat, cenderung tidak memikirkan hal itu dengan cermat dan mencari alasan yang

tepat sebelum melakukan. Ia cenderung melakukan dulu, baru mencari alasan kemudian. Menurut Schopenhauer, kemauan adalah bos kita. Martin Luther lebih tajam lagi melukiskan: Rasio adalah pelacur. Saat pelacur bersetubuh dengan pria, ia menunjukkan seolah-olah begitu mencintai pria itu, padahal semua itu hanya pura-pura untuk mendapatkan uang. Jadi, pria yang tidur dengan pelacur merasa seperti ia mendapatkan cinta dan kepuasan seksual, padahal ia hanya menggunakan uangnya untuk membeli cinta yang palsu. Begitu juga dengan rasio manusia, yang mau menyetujui semua ajaran bahkan ajaran yang menyeleweng dari Kitab Suci. Oleh karena itu, rasio tidak dapat diandalkan. Bahkan sekalipun ia sudah menyatakan komitmen kepada Tuhan, ia tetap masih bisa menyeleweng. Dan ketika ditegur, ia akan mengeluarkan berbagai alasan. Akibatnya, manusia sering menyesal. Maka Plato mengatakan bahwa orang yang dikuasai oleh nafsu adalah orang rendahan.

Tingkat kedua bagi Plato adalah orang yang lebih tinggi moralnya, yang dikendalikan oleh perasaannya. Orang Yunani mengatakan bahwa alam telah membuat hati manusia di atas alat kelaminnya, maka seharusnya manusia mengontrol nafsu seks dengan cinta yang murni, tidak boleh sebaliknya, yang membuat ia bagaikan binatang. Maka nafsu manusia harus dikuasai oleh emosi yang murni.

Tetapi tingkat ketiga, orang yang paling tinggi moralnya dalam ajaran Plato adalah orang yang meletakkan emosinya di bawah kontrol akal sehat. Jadi, orang yang dapat menggunakan rasionya untuk mengontrol emosinya, dan menggunakan emosinya untuk mengontrol kemauannya, adalah orang yang paling agung. Ini adalah sesuai dengan aturan alam, di mana otak terletak

Dari Meja Redaksi

Salam Pembaca PILLAR yang setia,

Kita memasuki bagian kedua dari empat edisi PILLAR mengenai sejarah Gereja. Dalam edisi Maret ini, kita akan membahas tentang Abad Pertengahan. Bagi kebanyakan dari kita mungkin ini adalah masa yang kurang dikenal. Ada yang hanya tahu tentang Bapa Gereja Agustinus dan selanjutnya langsung loncat ke tokoh Reformasi Martin Luther, John Calvin, dan lain-lain. Tapi seperti mata rantai yang saling berkait satu sama lain, ada sekitar 1.000 tahun penghubung antara masa Bapa-Bapa Gereja dengan periode Reformasi di abad ke-16. Di setiap zaman Tuhan bekerja dengan cara-Nya yang berbeda. Mari kita melihat bagaimana Tuhan berkarya pada setiap zaman, termasuk pada zaman yang sering kali disebut sebagai "The Dark Ages".

Sudahkah Anda mengunjungi *website* PILLAR di www.buletinpillar.org? Di sana Anda bisa mendapatkan edisi-edisi lampau, ikut serta dalam diskusi, bahkan berlangganan dan membaca beberapa artikel yang khusus diterbitkan di media *online* ini. Jika Anda mempunyai masukan, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku, Anda bisa mengirimkannya ke redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

di paling atas, jantung (*heart*) di tengah, dan alat kelamin di bawah. Itu sebabnya, filsafat (*philo + sophia = cinta kebijaksanaan*) ingin agar kita menggunakan otak untuk menguasai emosi dan emosi untuk menguasai keinginan. Dengan demikian keinginan kita tidak menguasai hidup kita.

Keinginan Menurut Hukum Kesepuluh
Di dalam hukum kesepuluh, Tuhan ingin kita mengontrol keinginan. Maka kita tidak bisa menganggap sepi hukum ini, karena di dalamnya tersimpan makna yang sangat mendalam. Sekalipun ada bagian-bagian yang juga diajarkan oleh agama lain, tetapi hukum ini disampaikan oleh Tuhan Allah, Pencipta alam semesta, untuk mengatur manusia.

Tuhan memerintahkan kita untuk mengontrol keinginan dan nafsu kita. Tetapi bagaimana mengontrolnya? Jawabannya tidak terdapat di dalam Perjanjian Lama, melainkan di dalam Perjanjian Baru. Elemen buah Roh Kudus yang terakhir adalah penguasaan diri. Pikiran manusia yang sudah jatuh ke dalam dosa selalu dikontrol oleh kemauannya. Maka manusia yang *ingin* meniadakan keinginannya, karena *ingin* masuk ke nirwana, tetap akan memiliki *keinginan*. Di sini keinginan tidak mungkin bisa ditiadakan. Tidak bisa dibayangkan jika manusia tidak memiliki keinginan. Keinginan adalah elemen dasar pembentuk suatu pribadi. Seseorang boleh dan harus memiliki keinginan. Ia boleh memiliki keinginan untuk maju, keinginan untuk menjadi pemimpin, keinginan untuk melayani Tuhan. Allah yang meletakkan keinginan di dalam hati manusia, sehingga itu tidak boleh ditiadakan. Tuhan Yesus mengajarkan, “Jika engkau ingin menjadi besar, jadilah hamba semua orang.” Tuhan bukan meniadakan keinginan, tetapi mengarahkan keinginan ke jalur yang benar. Orang yang ingin menerima mahkota sorgawi, dia harus memikul salib dahulu; orang yang ingin dibangkitkan, harus mau mati dahulu, karena tidak ada kebangkitan tanpa melalui kematian. Prinsip-prinsip Alkitab menegaskan bahwa orang boleh saja memiliki keinginan. Itu tidak salah. Ajaran ini berbeda dari ajaran agama lain yang mengharuskan manusia meniadakan keinginan. Maka, intinya, kita harus memiliki keinginan yang dikuduskan.

Ada banyak orang Kristen, termasuk Reformed, yang mencampuradukkan visi dan mimpi. Visi bukanlah mimpi dan mimpi bukan visi. Namun, di balik itu, para motivator, sekolah, partai, gambar-gambar tentang visi dan misi, yang membuat bulu kuduk saya berdiri. Bagi saya, orang yang tidak mengenal Allah,

tidak berhak menggunakan istilah ini. Visi hanya dari Tuhan, yang membukakan isi hati-Nya kepada orang-orang tertentu untuk menjalankan kehendak-Nya. Maka orang dunia yang memakai kata ini telah menghujat istilah yang penting ini. Ia menggunakan istilah yang agung, yaitu visi, untuk menggantikan istilah yang buruk, yaitu nafsunya, ambisi pribadinya, keinginannya, dan mimpinya.

*Allah yang meletakkan
keinginan di dalam hati
manusia, sehingga itu
tidak boleh ditiadakan.
Tuhan Yesus mengajarkan,
“Jika engkau ingin menjadi
besar, jadilah hamba semua
orang.” Tuhan bukan
meniadakan keinginan,
tetapi mengarahkan
keinginan ke jalur
yang benar.*

Orang seperti Yonggi Cho menawarkan doa yang divisualisasikan. Kita bisa memvisualisasikan (membayangkan keinginan kita sampai terbayang jelas di pikiran kita) apa yang kita inginkan dan memintakannya kepada Tuhan, maka Tuhan akan mengabulkan permintaan kita. Ini adalah hujatan melawan kehendak Tuhan. Dia tidak mengajarkan bagaimana berdoa untuk taat kepada Tuhan, tetapi memaksa Tuhan untuk taat pada keinginannya dengan bersembunyi di balik istilah yang begitu suci, yaitu berdoa. Ini adalah tindakan yang sangat kurang ajar terhadap Tuhan. Mereka melandaskan kepastian pengabulan doa dengan dua dasar. 1) *Allah Maha Kuasa*, sehingga Dia bisa melakukan apa saja. Tetapi di sini kita melihat Allah yang begitu maha kuasa berhasil dikuasai dan didikte oleh keinginan manusia dengan doanya. Doa yang benar, yang didasarkan pada kemahakuasaan Allah, harusnya seperti Doa Bapa Kami, “Jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga.” Yonggi Cho dan para pengikutnya lebih suka, “Jadilah kehendakku, di sorga seperti di bumi.” Oleh karena itu, gereja yang mengutamakan kehendak Tuhan tidak diminati banyak orang, sementara gereja yang mengutamakan keinginan diri, jemaatnya bertambah dengan cepat.

Tetapi saya tidak akan berkompromi dalam

memberitakan firman Tuhan, meninggikan salib Kristus, menantang orang-orang yang mengasihi Tuhan untuk memikul salib menggenapkan rencana dan keinginan Tuhan. 2) *Janji Tuhan*. Di Alkitab, Tuhan Yesus pernah berjanji, “Apa pun yang kamu minta kepada Bapa di dalam nama-Ku akan diberikan kepadamu.” Allah pasti akan menggenapkan janji-Nya. Ayat ini tidak bermaksud demikian. Ayat di dalam Yohanes 15:16b ini adalah sebagian dan merupakan suatu janji di balik penugasan yang Tuhan Yesus berikan. Ayat itu hanya diperuntukkan bagi mereka yang dipilih dan ditetapkan Allah untuk pergi dan menghasilkan buah yang tetap, orang yang hidupnya sungguh-sungguh menjalankan keinginan Tuhan, bukan keinginan dirinya.

Ayat ini dimaksudkan untuk memberikan batasan bahwa doa yang dikabulkan harus di dalam berkenaan Tuhan Yesus sehingga di dalam nama-Nya doa itu dikabulkan. Kalau Tuhan tidak setuju dan doa itu tidak sesuai dengan keinginan dan kebenaran-Nya, maka Ia berhak untuk menolak doa itu, bagaikan tanda tangan persetujuan permintaan barang. Jika penanggung jawab tidak mau menandatangani bon pembelian, tidak ada dana yang akan dikeluarkan untuk itu. Iman bukanlah sarana pemaksa Tuhan, iman adalah dasar ketaatan kita kepada Tuhan. Ini yang membuat kebaktian doa gereja yang sejati sepi pengunjung (bukan berarti gereja yang kebaktian doanya sepi pengunjung pasti gereja sejati) dan gereja yang tidak beres kebaktian doanya ramai sekali, karena semua sibuk menuntut keinginannya dikabulkan. Lalu orang luar mengira gereja yang terlihat begitu serius berdoa adalah gereja yang rohani dan beriman.

Hukum kesepuluh menekankan masalah keinginan manusia. Bagaimana kita menggunakan keinginan kita? Adakah yang membatasi keinginan tersebut? Ya, batasan itu adalah relasi antara pribadi dengan pribadi lainnya. Caranya adalah kita tidak boleh menginginkan milik orang lain. Hukum ini selain membahas batasan keinginan kita, juga membahas hak milik orang lain. Inilah inti dari hukum kesepuluh yang akan dibahas kemudian. Amin.



Abad Pertengahan (*Middle Ages/Medieval Era*) adalah salah satu era dalam sejarah yang terbentang cukup panjang, sehingga banyak orang yang bingung di mana dimulainya dan berakhirnya. Menurut para sejarawan, Abad Pertengahan dimulai sejak kejatuhan Kerajaan Romawi pada tahun 476. Kejatuhan Kerajaan Romawi ini terjadi tepat setelah masa seorang theolog agung yang bernama Agustinus dari Hippo. Kejatuhan ini disebabkan oleh penyerangan terus-menerus oleh bangsa barbar yang bernama Visigoth pada tahun 410. Akhirnya pada tahun 476 ibukota Kerajaan Romawi berhasil diduduki dan dikuasai oleh raja barbar yang bernama Odoacer.

Kerajaan Romawi adalah kerajaan yang sangat besar daerah kekuasaannya pada waktu itu. Mereka telah memiliki sistem pemerintahan yang dapat mengontrol seluruh wilayah jajahan mereka pada saat itu. Ini adalah peradaban yang begitu tinggi. Tidak mudah untuk mengontrol seluruh wilayah jajahan yang luas pada saat belum ada transportasi dan teknologi seperti sekarang ini. Mereka hanya mempunyai kuda, unta, kapal yang tidak bermesin, yang mengakibatkan pengiriman sebuah pesan atau perintah bisa sampai berbulan-bulan jika tempatnya jauh. Bahkan jika ada pemberontakan di ujung, di pusat tidak akan tahu sampai berbulan-bulan kemudian. Maka, untuk mengontrol keadaan ini Kerajaan Romawi membentuk pemerintahan boneka. Sama seperti Herodes yang ditempatkan sebagai raja Israel pada masa Tuhan Yesus, negara-negara jajahan lain juga diberikan seorang raja lokal yang memerintah di sana, sehingga ada sedikit otonomi yang terlihat. Raja-raja lokal ini tidak memiliki kekuasaan yang absolut atau tertinggi. Kekuasaan tertinggi tetap ada pada kaisar Romawi. Para raja-raja lokal harus memberikan upeti dalam kurun waktu yang ditetapkan oleh pemerintahan Romawi dan harus tunduk pada setiap kebijakan kaisar.

Kesulitan dalam pengontrolan wilayah kekuasaan ini memiliki dampak yang negatif sekaligus positif bagi Kerajaan Romawi. Dampak negatifnya adalah negara-negara yang makin jauh dari pusat pemerintahan Romawi pasti makin mudah diserang atau memberontak. Inilah jalan masuk yang membuat Kerajaan Romawi bisa sampai

kalah oleh bangsa-bangsa barbar. Tetapi kesulitan pengontrolan ini juga menjadi satu keuntungan ketika Kerajaan Romawi telah ditaklukkan ibukotanya oleh bangsa barbar itu. Ketika bangsa barbar berhasil menaklukkan takhta kaisar Romawi, berarti sekarang merekalah yang menjadi penguasa dari daerah-daerah jajahan Kerajaan Romawi. Masalahnya, mereka adalah bangsa barbar yang tidak terpelajar dan tidak memiliki peradaban yang tinggi, mereka tidak mengetahui sistem pemerintahan yang baik untuk mengontrol seluruh wilayah yang luas itu. Hal ini mengakibatkan adanya sebagian wilayah jajahan Romawi yang tidak terkontrol akhirnya bergabung dan berdiri sendiri melawan bangsa barbar itu. Wilayah tersebut adalah bagian sebelah timur jajahan Romawi, yang akhirnya bertahan kurang lebih 1.000 tahun setelah jatuhnya pusat pemerintahan Romawi. Wilayah ini disebut *Byzantine Empire* dan berpusat di kota Konstantinopel.

Wilayah barat yang telah diduduki oleh bangsa barbar bukan lagi sebuah Kerajaan Romawi yang besar. Tidak ada lagi tentara imperial Roma. Kekaisaran Romawi sudah digantikan oleh bermacam-macam kelompok suku dan kerajaan kecil. Ini menandakan pecahnya kesatuan wilayah Romawi dalam hal politik. Apa yang mampu menyatukan kembali wilayah barat Romawi ini dan menjadikannya berkuasa seperti yang kita ketahui dalam sejarah? Ternyata ketika politik tercerai-berai, gereja di sana semakin bersatu. Memang ada orang barbar yang tidak mengenal kekristenan, tetapi sebagian besar mereka pada saat itu sudah beragama Kristen. Injil sudah sampai kepada mereka.

Kesulitan politik yang tercerai-berai adalah tidak adanya stabilitas dan jaminan keamanan kepada penduduk Romawi. Hal ini membuat penduduk Romawi mencari-cari suatu bentuk kesatuan yang dapat memberikan jaminan. Akhirnya mereka menemukan kesatuan di dalam gereja yang tidak mereka dapatkan dari negara. Maka lama-kelamaan, gereja-gereja di Roma memilih untuk mempersatukan diri di bawah sebuah figur, yaitu keuskupan Romawi. Sebelum ini tidak ada jabatan yang disebut dengan Paus (*pope*). Istilah Paus sejak abad mula-mula memang sudah ada, tetapi bukan sebagai jabatan, melainkan sebagai sebuah panggilan kepada tua-tua dan pemimpin

gereja yang dianggap agung. Istilah Paus digunakan karena berasal dari kata *father* yang berarti orang dengan panggilan ini mencerminkan seorang bapak yang memimpin anaknya dengan baik. Sejak gereja-gereja sepakat untuk berada di bawah keuskupan Romawi, Paus menjadi hanya ada satu, yaitu di Roma.

Banyak orang yang kurang jelas pengertiannya tentang *Dark Ages* atau Masa Kegelapan yang terjadi dalam sejarah. Biasanya yang tergambar dalam pikiran adalah setelah *Dark Ages*, barulah masuk kepada *Middle Ages*. Yang perlu kita ketahui adalah *Dark Ages* dan *Middle Ages* tidak terpisah. *Dark Ages* hanyalah bagian dari *Middle Ages*, yaitu masa awal *Middle Ages*. Mengapa disebut *Dark Ages*? Permulaan Abad Pertengahan disebut sebagai *Dark Ages* karena pada masa itu tidak terjadi perkembangan yang signifikan di berbagai bidang seperti theologi, filsafat, dan ilmu pengetahuan. Maka ketika berbicara tentang theologi dan pemikiran Abad Pertengahan, yang paling representatif adalah masa setelah *Dark Ages*. Setelah masa itulah (kira-kira abad ke-12) baru muncul theolog-theolog yang cukup besar dan berpengaruh dalam sejarah Abad Pertengahan seperti Eriena, Anselm, Peter Abelard, Thomas Aquinas, Bonaventure, bahkan termasuk John Wycliffe dan Jan Hus (masa pra-Reformasi).

Pemikir dan theolog-theolog pada Abad Pertengahan ini kebanyakan berasal dari gereja Katolik Roma dan bukan dari kekristenan di Konstantinopel. Begitu pula dengan Thomas Aquinas, dia adalah seorang theolog yang besar dari Katolik Roma yang pemikirannya sering kali dipakai untuk mencerminkan pemikiran Abad Pertengahan, bahkan merepresentasikan pemikiran Katolik Roma sampai saat ini.

Berbicara tentang Thomas Aquinas dan Abad Pertengahan, kita tidak dapat melepaskannya dari pemikiran Yunani kuno, yaitu pemikiran besar Plato dan Aristoteles. Mengapa demikian? Karena pada saat keluar dari *Dark Ages*, tulisan-tulisan Yunani kuno mulai diperhatikan lagi dan dikembangkan. Tulisan-tulisan dan pemikiran Yunani kuno ini kembali mengagumkan orang pada saat itu dan dengan cepat menjadi bahan yang paling banyak dipelajari orang di zaman itu. Bahkan tidak

sedikit yang ingin menggabungkan antara pemikiran kekristenan dengan pemikiran Yunani kuno.

Begitu pula dengan Thomas Aquinas, theologi Kristennya dibawa dalam kerangka pemikiran filsafat Aristoteles. Thomas Aquinas mengerti bahwa ada bagian dari filsafat Yunani kuno yang perlu diubah, yaitu model *form* dan *matter* di mana *matter* selalu condong kepada kejahatan. *Form* dianggap sebagai alam ide yang sempurna, yaitu asal dari segala sesuatu yang ada sekarang ini. Sedangkan *matter* adalah manifestasi dari ide-ide tersebut dan sifatnya tidak sempurna, yaitu secara kualitas tidak mungkin sama dengan *form*. Thomas Aquinas setuju bahwa tidak boleh ada pemisahan yang dualistis seperti demikian antara *form* dan *matter*, karena Tuhan menciptakan keduanya sempurna, tidak ada yang cacat dibandingkan dengan yang lainnya.

Maka Thomas Aquinas mengubahnya menjadi model *nature* dan *grace*. *Nature* di sini bukan alam, melainkan natur atau esensi dari segala sesuatu. *Nature* khusus dibuat oleh Thomas Aquinas untuk mengakomodasi *form* dan *matter* yang terpisah dalam filsafat Yunani kuno. *Form* dan *matter* dari sesuatu sudah menjadi satu dalam naturnya dan tidak dapat dipisahkan. Tetapi jika hanya seperti ini, di manakah letak Allah? Thomas Aquinas adalah orang Kristen, tidak mungkin jika Allah tidak dilibatkan dalam pemikirannya. Orang Yunani kuno mudah saja tidak memasukkan Allah ke dalam pemikirannya, tetapi tidak dengan Thomas Aquinas. Dia berpendapat bahwa seluruh yang dicipta di dalam alam semesta ini harus bergantung dengan penciptanya. Jika tidak demikian, segala sesuatu pasti akan menjadi ciptaan yang tersesat dan berdosa karena tanpa topangan Tuhan. Thomas Aquinas memasukkan aspek ini sebagai *grace*, yaitu anugerah supranatural yang Tuhan berikan kepada ciptaan-Nya yang terbatas supaya mampu terus-menerus taat dan tidak terjatuh ke dalam dosa.

Sayangnya, pemikiran ini justru menimbulkan dualisme baru antara *nature* dan *grace*, yang sebenarnya tidak sesuai dengan prinsip firman Tuhan. Thomas Aquinas percaya bahwa masalah dosa bukanlah masalah manusia berontak kepada Allah sebagai penyebab utamanya. Penyebab utamanya justru adalah keterbatasan. Jika pemikiran Yunani kuno menganggap materi sebagai yang jahat, Aquinas menganggap keterbatasan adalah suatu kejahatan dan akan terus condong kepada kejahatan. Maka, tidak peduli seberapa sempurna Tuhan mencipta kita, jika kita terbatas pasti kita akan selalu condong kepada kejahatan dan dosa. Maka dari itu butuh yang namanya topangan supranatural Tuhan, yaitu *grace*. Jadi ketika Adam berdosa, dia tidak berubah naturnya menjadi mati kekal dalam segala aspek, melainkan hanya kehilangan kuasa supranatural Allah. Jika Tuhan saat itu memberikan *grace* yang cukup, Adam pasti tidak terjatuh ke dalam dosa.

Sama juga halnya dengan kita bisa tidak berdosa seperti Adam jika kita diberikan *grace* yang cukup oleh Tuhan.

Inilah yang sampai sekarang membuat pemikiran Katolik Roma tentang dosa berbeda dengan prinsip Alkitab. Mereka merasa bahwa ketika manusia jatuh ke dalam dosa, tidak jatuh sedalam-dalamnya dan hancur seluruhnya, melainkan hanya kotor dan perlu dicuci oleh Tuhan. Mereka tidak mengenal dosa sejak lahir, mereka percaya bahwa ketika kita lahir keadaannya adalah sama seperti ketika Adam diciptakan, tidak ada perbedaan secara natur. Hanya saja *grace* yang diberikan kepada kita kurang sehingga kita menjadi berdosa. Akibat dari pemikiran ini, doktrin manusia dan dosa mereka juga terpengaruh, yaitu setiap bayi manusia yang lahir tidaklah berdosa dan justru bersih seperti kertas putih yang belum ada noda di atasnya (*tabula rasa*).

Model pemikiran *nature* dan *grace* ini juga memengaruhi model hidup dan keadaan sosial zaman itu. Kita tentu masih ingat bagaimana orang Kristen pada zaman itu hidup dalam pembedaan strata sosial berdasarkan tingkat keagamaannya. Orang yang tinggal dalam biara, kedudukannya lebih tinggi daripada jemaat awam. Yang semakin berurusan dengan keagamaan dan mengkhhususkan diri dianggap suci dan boleh memegang peranan penting dalam masyarakat. Dalam struktur pemerintahan, gereja lebih berkuasa dan berotoritas dibandingkan negara. Raja-raja tunduk kepada Paus dan pemerintahan gereja. Yang berurusan dengan *grace* selalu dianggap superior terhadap yang berurusan dengan *nature*.

Sekarang kita bisa melihat betapa model *nature* dan *grace* yang terbentuk pada Abad Pertengahan memengaruhi hampir seluruh aspek yang ada pada zaman itu. Model ini berasal dari prinsip firman Tuhan yang tidak utuh sehingga memberikan solusi palsu (*counterfeit*) dan menjauhkan Gereja Tuhan dari kebenaran. Maka kita perlu terus berhati-hati dalam menafsir firman Tuhan agar mendapatkan prinsip yang utuh dan konsisten dengan isi seluruh Alkitab.

Dualisme pemikiran *nature* dan *grace* ini tidak hanya memengaruhi zaman itu saja. Kita juga secara tidak sadar bisa terpengaruh bahkan telah menjalankan pola ini dalam hidup. Apakah kita begitu hebat dalam pelayanan di gereja tetapi hidup sembarangan di luar gereja? Apakah kita menjunjung tinggi ilmu pengetahuan tetapi mengabaikan firman? Apakah kita bersemangat dalam segala hal yang berurusan dengan dunia ini tetapi tersiksa setengah mati ketika melakukan kebenaran? Adakah hidup kita bercabang dan berbeda-beda di setiap tempat? Apakah hidup sehari-hari kita tidak ada hubungannya dengan iman? Jika ya, mungkin sekali kita telah terkontaminasi dengan pemikiran Abad Pertengahan. Jadi bukan hanya orang Katolik yang berkemungkinan besar terpengaruh,

tetapi juga kita yang tidak berhati-hati dan tidak mengenal firman.

Jadi bagaimana yang benar? Bagaimana seharusnya seorang Kristen hidup? Bolehkah dengan pola *form* dan *matter* gaya Yunani Kuno? Bolehkah dengan pola *nature* dan *grace* gaya Abad Pertengahan? Bukan dengan campuran filsafat apa pun, melainkan kita harus sepenuhnya tunduk kepada firman Tuhan dalam menjalani hidup ini.

Alkitab mengajarkan kepada kita bahwa manusia diciptakan sebagai gambar dan rupa Allah secara sempurna. Tidak condong pada kejahatan apa pun seperti yang digambarkan oleh filsafat Yunani. Manusia diberikan kesadaran secara penuh mengenai keberadaan dirinya dan tanggung jawabnya. Jadi, ketika manusia berdosa bukanlah karena Tuhan yang salah karena tidak memberikan kuasa supranatural, melainkan karena manusia memberontak kepada Allah secara aktif dan tidak lagi menggenapkan sasaran yang sudah ditentukan oleh Allah.

Manusia juga bukannya independen dan kuat dalam dirinya sendiri seperti yang dijelaskan oleh Thomas Aquinas dalam konsep *nature*-nya, melainkan adalah ciptaan Allah yang harus sepenuhnya bergantung dan tunduk kepada Allah. Jika tidak demikian, manusia akan kehilangan makna hidupnya dan jatuh ke dalam dosa. Ciptaan tidak boleh jatuh kepada otonomi yang independen dari Allah, melainkan harus terus-menerus menundukkan diri di bawah otoritas Allah. Sama seperti ikan yang tidak bisa hidup ketika ingin bebas dari air, begitu pula kita ketika ingin lepas dari kekuasaan absolut Allah, karena kita melawan natur kita sendiri.

Hidup kita tidak lagi boleh memiliki dualisme. Seluruh hidup ini adalah milik Allah dan harus didefinisi hanya oleh Dia. Kita hanya perlu menghidupi satu cerita, yaitu cerita Kerajaan Allah dan Gereja-Nya yang telah Allah wahyukan sejak permulaan sejarah. Dengan demikian, baik di dalam gereja maupun di luar gereja tidak ada perbedaan identitas. Belajar ilmu pengetahuan dan firman juga tidak berbeda metafisikanya (segala kebenaran adalah kebenaran Allah). Identitas dan metafisika kita hanya satu, yaitu sebagai umat Allah yang sedang hidup dalam Kerajaan Allah. Hidup yang utuh inilah yang akan menyatakan kepada dunia bahwa Gereja Tuhan adalah satu-satunya yang memiliki pengharapan dan kebenaran karena sudah ditebus oleh Kristus. Mari jangan mengulangi kesalahan pemikiran Abad Pertengahan dalam hidup kita. Kita belajar sejarah Gereja, selain untuk mengerti pekerjaan Tuhan sepanjang sejarah, juga untuk menjadi pembelajaran agar tidak mengulangi kesalahan yang sudah terjadi dalam sejarah.

Rolando
Pemuda FIRES



Periode Abad Pertengahan (*Middle Ages*) atau yang juga dikenal sebagai *Medieval Period* merupakan periode dalam sejarah Gereja yang sepertinya terdengar asing di telinga kita. Kita sepertinya lebih *familiar* dengan periode-periode sejarah Gereja lainnya, sebut saja periode Gereja Kuno (*Ancient Church*) dan Reformasi (*Reformation*). Dari segi tokoh-tokoh Gereja yang kita ketahui, kita juga sepertinya lebih mengenal tokoh-tokoh yang dominan pada periode Gereja Kuno (para rasul, Athanasius, Agustinus) ataupun periode Reformasi (Martin Luther, John Calvin, Ulrich Zwingli, John Knox) daripada periode Abad Pertengahan.

Padahal, ada satu tokoh yang sangat dominan pada masa Gereja Abad Pertengahan dan yang sering kita dengar namanya sampai sekarang, yaitu Paus. Selain itu, sepertinya kita juga lebih akrab dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi selama periode Gereja Kuno (perjalanan misionaris Paulus, penderitaan para martir di Roma) ataupun Reformasi (Luther memakumkan 95 tesisnya di depan gereja Wittenberg, Alkitab '*King James Version*' pertama kali diterbitkan) daripada peristiwa-peristiwa yang terjadi selama Abad Pertengahan. Namun, jika kita tidak mengerti tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi selama periode Abad Pertengahan, khususnya sejarah kekuasaan Paus yang terus meningkat selama periode ini, kita tidak dapat melihat kesinambungan antara peristiwa yang terjadi pada masa Gereja Kuno dan Reformasi.

Artikel ini akan berkonsentrasi pada sejarah otoritas Paus yang menguat secara drastis selama periode ini. Secara lebih spesifik, artikel ini ingin membawa pembaca untuk melihat bahwa perbedaan yang sangat mendasar antara gereja Katolik dan gereja Protestan akan melahirkan perbedaan-perbedaan ekstrem lainnya di antara kedua belah pihak di kemudian hari. Pertama-tama, kita akan melihat gambaran umum dari Abad Pertengahan ini. Setelah itu, dasar untuk jabatan Paus menurut gereja Katolik akan sedikit dibahas sebelum kita melihat bagaimana perkembangan kekuatan dan kekuasaan Paus selama Abad Pertengahan ini. Kemudian, pandangan gereja Protestan tentang dasar dari jabatan Paus akan disajikan, berikut juga dengan beberapa pelajaran dan aplikasi yang bisa dipetik dari peristiwa ini.

Gambaran Umum Abad Pertengahan (600-1500)

Periode yang paling panjang dalam sejarah Gereja sampai sekarang ini (=900 tahun), biasanya dibagi secara lebih jauh oleh para sejarawan menjadi tiga zaman, yaitu *Benedictine era* (600-1000), *Scholastic era* (1000-1300) dan *Nominalist era* (1300-1500). *Benedictine era* - yang berlangsung selama kurang lebih 400 tahun - disebut demikian oleh para sejarawan karena *highlight* dari masa ini adalah lahirnya kehidupan biara yang pada umumnya menggunakan "*The Rule of Benedict*" sebagai peraturan yang berlaku dalam biara.

Benedict (480-543) adalah pendiri biara pertama yang terletak di Monte Cassino (529-sekarang). Biara adalah tempat di mana orang-orang yang kesal dengan kebiadaban masyarakat saat itu berkumpul. Mereka berpendapat bahwa masyarakat Roma saat itu sudah rusak sekali, sehingga adalah hal yang tidak mungkin bagi orang-orang Kristen yang sungguh-sungguh pada saat itu untuk mengaplikasikan ajaran Alkitab di tengah-tengah kondisi masyarakat yang seperti itu. Oleh sebab itu, mereka berpikir, "Kita membutuhkan lingkungan yang ideal!" Dan karena itu mereka berbondong-bondong meninggalkan kehidupan perkotaan dan memilih untuk hidup dalam biara-biara tertentu. Tiga sumpah biarawan yang terkenal adalah mereka harus: (1) Hidup miskin (*Poverty*), (2) Hidup Selibat (*Chastity*), dan (3) Hidup dengan kepatuhan penuh terhadap peraturan biara yang berlaku (*Obedience*).

Scholastic era - seperti namanya yang berbau *school* atau *scholar* - diwarnai dengan bangkitnya peran rasio (*reason*) dan filsafat (*philosophy*), khususnya filsafat Aristoteles, dalam mempelajari kebenaran Alkitab dan kehidupan bergereja. Penemuan kembali tulisan-tulisan Aristoteles pada masa ini membangkitkan gairah para theolog zaman itu untuk menyintesis (atau menggabungkan) filsafat Aristoteles dengan kebenaran Alkitab. Dengan kata lain, mereka ingin 'membaca' Alkitab melalui 'kacamata' Aristoteles. Tokoh yang sangat penting dalam usaha ini adalah Thomas Aquinas. Selain itu, lahirnya universitas (*university*) pada masa ini mengokohkan bahwa periode ini layak untuk disebut sebagai '*Scholastic era*'.

Nominalist era - diberi nama demikian karena pada awal masa ini konsep *Nominalism*, yang akan memengaruhi baik filsafat maupun theologi zaman ini, mulai muncul ke permukaan. Di arena filsafat, konsep ini membangkitkan cara pandang skeptisisme (*Skepticism*) yang kemudian melemahkan pengaruh dan otoritas filsafat untuk menjelaskan segala sesuatu. Yang menarik, skeptisisme terhadap filsafat ini pada akhirnya menggelitik dan membantu orang-orang Kristen zaman itu untuk mempertanyakan otoritas filsafat Aristoteles yang digunakan untuk meneropong ajaran-ajaran kekristenan, sehingga pengaruhnya semakin berkurang seiring dengan berjalannya waktu. Hal ini yang di kemudian hari membantu para Reformator untuk menekankan otoritas Alkitab saja dalam ajaran-ajaran kekristenan (*Sola Scriptura*).

Namun, dalam arena theologi, konsep '*Nominalism*' ini membawa dampak yang kurang baik. Theologi yang mereka pegang dan ajarkan pada masa ini dapat dirangkum dalam kalimat, '*Facientibus quod in se es, Deus non denegat gratiam*' atau 'Kepada orang-orang yang berusaha dengan sebaik-baiknya, Tuhan tidak akan menahan kasih karunia'. Artinya, mereka percaya bahwa dengan berusaha untuk melakukan kebaikan sebaik-baiknya selama mereka hidup, mereka dapat memperoleh anugerah keselamatan dari Allah. Di sisi lain, aroma-aroma Reformasi sudah mulai tercium pada era terkahir dari Abad Pertengahan ini, sebut saja teriakan-teriakan dan ajaran-ajaran John Wycliffe yang mengkritik ajaran dan pemerintahan kepausan, serta tulisan-tulisan Jan Hus setelah ia terpengaruh oleh ajaran-ajaran John Wycliffe. Selain itu, semangat untuk menyediakan akses bagi masyarakat awam untuk dapat mempelajari Alkitab secara pribadi tercermin dalam usaha John Wycliffe dan teman-temannya yang menerjemahkan Alkitab bahasa Latin (*Vulgate*) ke dalam bahasa Inggris. Aroma Reformasi itu dapat mulai dirasakan karena semangat '*ad fontes*' atau kembali ke mata air atau sumber asli dari suatu ajaran sedang merajalela di segala bidang kehidupan.

Dasar Kemunculan Jabatan Paus

Sebelum kita melihat perkembangan kekuasaan Paus dalam setiap era Abad Pertengahan, mari kita melihat sejenak dasar kemunculan jabatan Paus untuk Uskup Gereja Katolik di

Roma. Dasar yang melahirkan jabatan Paus adalah tafsiran gereja Katolik terhadap Matius 16:13-20 (terutama 17-19). Sedangkan mengapa jabatan itu diperuntukkan bagi Uskup yang memimpin Gereja Katolik di Roma, dapat dijelaskan melalui konsep Gereja Katolik mengenai barang pusaka (*relic*).

Cerita dari Matius 16:13-20 bertempat di daerah Kaisarea, Filipi. Setibanya di sana, Yesus bertanya kepada murid-murid-Nya, "Kata orang, siapakah Anak Manusia itu?" (ay. 13). Lalu, para murid menjawab "Ada yang mengatakan" bahwa Ia adalah Yohanes Pembaptis, Elia, Yeremia, ataupun salah satu dari para nabi terdahulu (ay. 14). Kemudian, pertanyaan Yesus menjadi lebih pribadi, "Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?" (ay. 15). Para murid terdiam sejenak setelah mendapatkan pertanyaan seperti ini dari Yesus dan ragu-ragu untuk menjawab pertanyaan tersebut karena mungkin saja mereka sendiri tidak tahu siapakah Yesus sebenarnya.

Namun, di tengah kecanggungan itu, Petrus, rasul yang paling *blak-blakan* itu menjawab, "Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!" (ay. 16). Maka, setelah mendengar jawaban Petrus itu, Yesus mengatakan, "Berbahagialah engkau Simon bin Yunus sebab bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu, melainkan Bapa-Ku yang di sorga. Dan Akupun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya. Kepadamu akan kuberikan kunci Kerajaan Sorga. Apa yang kau ikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kau lepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga" (ay. 17-19). Gereja Katolik menafsirkan 'di atas batu karang ini' sebagai 'di atas Petrus' karena memang secara literal nama Petrus berarti batu karang. Jadi, implikasi dari penafsiran seperti itu adalah, Yesus menjadikan Petrus sebagai fondasi Gereja-Nya dan ia juga diberikan kunci Kerajaan Sorga. Petrus seperti sedang didaulat untuk menjadi pemimpin dari para rasul. Ia seakan-akan adalah 'Bapa', 'Papa', atau 'Paus' bagi pengikut Kristus.

Dari penjelasan singkat di atas, kita dapat mengerti mengapa gereja Katolik mengklaim Paus, yang dianggap sebagai penerus Rasul Petrus, memegang kekuasaan tertinggi dalam gereja. Tapi pertanyaan berikutnya adalah, kenapa harus Uskup dari gereja Katolik di Roma? Gereja Katolik pada masa Gereja Kuno (*Ancient Church*) (dan sampai sekarang) sangat menghargai 'barang-barang pusaka' (*relic*), seperti bagian-bagian tubuh martir atau orang-orang suci yang diawetkan, baju atau potongan baju peninggalan para martir, kayu salib atau potongan kayu salib para martir, dan sebagainya. Mereka menganggap bahwa barang-barang itu dapat memberikan mereka berkat dan kasih karunia. Di sisi lain, berdasarkan sejarah, Rasul Petrus mati syahid dan dikuburkan di Roma. Ini membuat Roma begitu spesial karena mereka memiliki

'*relic*' yang adalah sang pemimpin para rasul itu sendiri. Sang 'batu karang' atau 'fondasi' gereja, secara literal, seolah-olah menjadi 'fondasi' tanah Roma. Karena itu, setiap pemimpin gereja Katolik di Roma dianggap sebagai penerus sah dari kepemimpinan Rasul Petrus, yang mereka daulatkan sebagai Paus yang pertama.

Benedictine Era (600-1000) - Menguatnya Otoritas Paus

Walaupun kepausan sudah ada sejak abad pertama, otoritas dan kekuasaan Paus baru menguat secara drastis selama Abad Pertengahan ini. *Setting* dari masa awal Abad Pertengahan ini adalah Kerajaan Romawi baru saja runtuh (pada tahun 476) sehingga terjadi kekosongan dalam kursi kekuasaan tertinggi. Di masa-masa hilangnya kaisar Romawi, muncul dua dokumen yang menguatkan otoritas kepausan, yaitu '*The Donation of Constantine*' dan '*The Isidorean Decretals*'.

*... jika kita dipercaya
Tuhan untuk memegang
jabatan tertentu dalam
tubuh Kristus ini,
berdoalah baik-baik kepada
sang empunya tubuh agar
kita dapat menggunakan
kuasa kita sejalan dengan
kehendak-Nya.*

Natur dari kedua dokumen itu sama karena keduanya, secara hukum, memberikan gereja kekuasaan duniawi dan gerejawi yang cukup besar. Sebagai contoh, kita akan melihat dokumen '*The Donation of Constantine*' secara lebih detail. Nama *Constantine* pada dokumen '*The Donation of Constantine*' merujuk pada *Constantine the Great*, kaisar Kerajaan Romawi yang memerintah sejak tahun 306 sampai 337 dan dikenal sebagai kaisar Romawi yang pertama kali bertobat menjadi seorang Kristen. Dokumen yang muncul pada abad ke-8 ini menceritakan tentang pertobatan, baptisan, dan permohonan sang kaisar kepada Paus Sylvester I (yang menjadi Paus dari 314-335) agar menyembuhkan penyakit kustanya. Menurut dokumen ini, sebagai balasan dari kesembuhannya, sang kaisar memberikan kepada Paus Sylvester I kota Vatikan, daerah-daerah kekuasaan kerajaan Romawi di sebelah barat, lambang keanggotaan Kerajaan Romawi dan kepemimpinan atas gereja-gereja lainnya (yang mengimplikasikan supremasi dari Uskup Gereja Roma).

Paus yang paling berpengaruh dalam era ini adalah *Gregory the Great* (540-604).

Selama masa pemerintahannya, biarawan pertama yang menjadi Paus ini memiliki kontribusi yang cukup banyak. Di antaranya adalah dia mengklaim jabatan Paus sebagai "Uskup seluruh dunia" dan "Pelayan di atas segala pelayan Allah". Selain itu, banyak dari pemikiran-pemikirannya yang menjadi dasar bagi doktrin Katolik pada Abad Pertengahan. Dari sisi theologis, sumbangsinya terhadap gereja Katolik juga tidak kalah banyak. Mengenai doktrin keselamatan, ia mengatakan bahwa baptisan (*baptism*) itu diperlukan untuk menghapus dosa-dosa yang kita lakukan sebelum bertobat dan sakramen pengakuan dosa (*penance*) diperlukan untuk menghapus dosa-dosa yang dilakukan setelah pertobatan. Artinya, ia dan, sebagai implikasinya, gereja Katolik, menilai sakramen adalah mutlak diperlukan untuk keselamatan kita. Kita harus menerima baptisan dan melakukan sakramen pengakuan dosa untuk memperoleh keselamatan. Selain itu, ia juga menyetarakan otoritas 'tradisi' dengan otoritas Alkitab, sangat menekankan konsep kepenerusan rasul dan konsep 'tidak ada keselamatan di luar gereja' (secara literal) dan ia juga memaksa pendeta-pendeta untuk hidup selibat.

Scholastic Era (1000-1300) - Puncak dari Otoritas Paus

Kekuasaan Paus yang berkembang dengan sangat drastis selama periode pertama dari Abad Pertengahan mencapai puncaknya pada masa kepausan Paus Innocent III (1160-1216) di bagian kedua dari Abad Pertengahan ini. Ia sangat memegang teguh konsep Paus sebagai pemegang otoritas tertinggi, sehingga berpendapat bahwa sebagai penerus dari Rasul Petrus, Paus seharusnya memerintah seluruh dunia.

Dalam masa kepemimpinannya, Paus bahkan lebih berkuasa daripada pemimpin-pemimpin negara sekitar! Salah satu buktinya adalah dalam perselisihannya dengan raja Inggris yang memerintah pada saat itu, John. Mereka berdua bertentangan tentang siapa yang akan dipilih sebagai Uskup Agung Canterbury. Pertentangan semakin memanas dan sebagai akibatnya Paus Innocent III mengucilkan John dari gereja Katolik. Tentu saja King John tidak tinggal diam. Dalam aksi pembalasan, King John mengusir semua uskup dari Inggris.

Pembalasan King John ini ditanggapi sang Paus dengan mengeluarkan ancaman '*Interdict*' dan perang salib (*Crusade*) terhadap dia. *Interdict* adalah satu keputusan Paus yang menyatakan bahwa tidak ada jabatan pendeta yang sah di dalam negara yang terkena keputusan ini sampai pemimpin negara bersangkutan yang dicap 'sesat' (atau melawan Paus) 'bertobat' (atau tunduk kepada perintah Paus). Implikasinya adalah jika satu negara dikenakan titah ini oleh Paus, tidak ada keselamatan untuk seluruh masyarakat yang berada di dalam negara itu sampai sang pemimpin negara yang bersangkutan 'bertobat'. Karena takut dengan ancaman Paus Innocent III ini, akhirnya King John

'bertobat' dan sebagai bentuk penyesalannya dia menyerahkan tanah miliknya kepada Paus dan membeli kembali tanah tersebut dari Paus dengan membayar biaya tahunan (jadi Paus memperoleh tanah + biaya tahunan).

Bukti lain dari kekuasaan Paus yang berada di puncaknya pada masa ini tercermin dalam 'Pengumuman Paus' (*Bull*) dari Paus Nicholas III tentang hukuman bagi semua aliran 'sesat' atau setiap orang yang menentang kepausan. Dalam dokumen itu dikatakan bahwa setiap orang yang dicap 'sesat' oleh kepausan bukan hanya akan dikucilkan dan dikutuk, tetapi juga akan dihancurkan. Selain itu, jika setelah ditangkap ada yang ingin 'bertobat', walaupun akan diampuni setelah melakukan sakramen pengakuan dosa yang diminta, mereka akan dipenjara seumur hidup.

Nominalist Era (1300-1500) - Melemahnya Otoritas Kepausan

Awal dari era ini masih ditandai oleh kekuasaan Paus yang begitu besar, bahkan pada tahun 1302, 'Pengumuman Paus' (*Bull*) berjudul *Unam Sanctam* (*The One Holy, i.e. Church*) yang dikeluarkan oleh Paus Boniface VIII memuat pernyataan tentang kekuasaan Paus yang bahkan melebihi pemimpin-pemimpin duniawi. Dalam dokumen itu, tertulis hal sebagai berikut, "Iman yang benar mendorong kami untuk percaya bahwa hanya ada satu gereja Katolik apostolik yang kudus, dan hal ini kami sungguh percaya dan akui dengan terus terang. Dan di luar dia tidak ada keselamatan atau pengampunan dosa... Di dalam gereja ini ada "satu Tuhan, satu iman, satu baptisan" [Ef. 4:5]... Oleh karena itu ada satu tubuh bagi satu-satunya gereja, dan satu kepala, bukan dua, seakan-akan gereja adalah seekor monster. Dan kepala ini adalah Kristus dan wakil-wakil-Nya, Petrus dan penerusnya..."

Oleh kata-kata dari Injil kita diajarkan bahwa dua pedang, yaitu, otoritas spiritual dan yang duniawi berada dalam kekuasaan gereja [Lukas 22:38]... yang disebutkan pertama adalah untuk digunakan oleh gereja, dan yang disebutkan berikutnya adalah untuk gereja; satu oleh tangan pendeta, yang lainnya oleh tangan raja-raja dan para ksatria, namun berdasarkan perintah dan izin dari pendeta. Selain itu, adalah hal yang perlu bagi satu pedang untuk berada di bawah pedang yang lainnya, dan otoritas duniawi berada di bawah otoritas spiritual... Sekarang, otoritas ini, walaupun diberikan kepada manusia dan dijalankan melalui manusia, bukanlah manusiawi, melainkan bersifat ketuhanan. Karena itu diberikan oleh firman Tuhan kepada Petrus, dan landasan itu diteguhkan kepada dia dan para penerusnya, di dalam Kristus sendiri, yang Ia sudah akui... Kami, oleh karena itu menyatakan, mengatakan, dan menegaskan bahwa kepatuhan setiap jemaat kepada Uskup Roma (Paus) adalah sungguh dibutuhkan untuk memperoleh keselamatan."

Namun, setelah itu, otoritas Paus mulai melemah. Hal ini diawali oleh peristiwa

Avignon Papacy yang berlangsung dari tahun 1309-1377. Pada awalnya, pusat pemerintahan Paus dipindahkan dari Roma, Italia, ke Avignon, Perancis. Setelah itu, karena kepentingan politik beberapa negara, terjadi peristiwa-peristiwa yang membuat situasi menjadi rumit. Bahkan, pada tahun 1409, gereja memiliki tiga Paus! Masalah ini baru dapat diselesaikan secara total pada tahun 1455 (pusat kepausan kembali ke Roma dan hanya ada satu Paus). Tidak mengherankan jika orang-orang awam menjadi kurang hormat kepada Paus setelah konflik ini terjadi. Kalau begini, apa bedanya Paus dengan pemimpin-pemimpin duniawi lainnya?

Kenyataan ini diperparah dengan kualitas hidup spiritual Paus yang semakin menurun. Contoh yang paling parah adalah Paus Alexander VI yang memerintah dari tahun 1492-1503. Ia berasal dari sebuah keluarga yang kaya raya dan menggunakan kekayaannya itu untuk membeli jabatan Paus. Yang lebih parah lagi, dia juga memiliki banyak anak yang dilahirkan oleh gundiknya yang juga banyak. Masalah-masalah yang melemahkan otoritas kepausan tidak berhenti sampai di situ saja. Pada masa ini, Lorenzo Valla, yang memegang jabatan sebagai sekretaris dari Paus membuktikan bahwa dokumen '*The Donation of Constantine*' adalah dokumen palsu (*forged document*). Selain itu, dokumen '*The Isidorean Decretals*' juga dinyatakan palsu oleh Kardinal Nicholas of Cusa dan Juan de Torquemada. Hal ini menarik karena yang membuktikan dan membeberkan kepalsuan dari dokumen-dokumen yang menguatkan otoritas Paus itu adalah orang-orang dari kalangan Katolik Roma sendiri.

Hal lain yang juga berkontribusi adalah api-api Reformasi yang mulai dikobarkan. Hal ini terjadi karena semangat '*ad fontes*' mendorong orang-orang seperti John Wycliffe dan Jan Hus kembali mempelajari Alkitab (yang merupakan sumber mata air satu-satunya dari ajaran Kristen) dan melakukan perlawanan terhadap ajaran-ajaran Paus yang bertentangan dengan ajaran Alkitab. John Wycliffe sendiri diakui sebagai '*The Morning Star of Protestant Reformation*' atau 'Bintang Fajar Reformasi'.

Matius 16:13-20 dalam Pandangan Protestan
 Dalam pandangan Protestan, perkataan Yesus 'di atas batu karang ini' berarti 'di atas pengakuan Petrus bahwa Yesus adalah Mesias'. Ini berarti di atas pengakuan 'Bahwa Yesus adalah Mesias'-lah Gereja Tuhan didirikan. Alam maut tidak dapat menguasai Gereja karena ia dilindungi oleh Yesus Kristus Sang Juruselamat yang sudah mengalahkan maut. Selain itu, pengakuan (atau iman) seseorang terhadap karya keselamatan yang dikerjakan oleh Yesuslah yang akan menentukan pintu sorga akan terbuka atau tertutup baginya.

Pandangan ini sepertinya didukung oleh sikap Petrus sendiri dalam surat 1 dan 2 Petrus. Ia

membuka surat 1 Petrus dengan pengakuan sebagai berikut, "Dari Petrus, rasul Yesus Kristus..." bukan sebagai 'pemimpin rasul Yesus Kristus'. Bahkan, lebih jauh lagi, ia menyebut dirinya dalam pembukaan surat 2 Petrus sebagai, "Dari Simon Petrus, hamba dan rasul Yesus Kristus..." Di sisi lain, dalam surat 1 Petrus pasal 2, ia mengatakan bahwa 'batu yang hidup itu' adalah Yesus sendiri (ay. 4) dan setiap orang Kristen juga merupakan 'batu hidup' (ay. 5). Kemudian, Petrus juga memberikan nasihat kepada para pembaca suratnya agar, "Tunduklah, karena Allah, kepada semua lembaga manusia, baik kepada raja sebagai pemegang kekuasaan yang tertinggi, maupun kepada wali-wali yang diutus untuk menghukum orang-orang yang berbuat jahat dan menghormati orang-orang yang berbuat baik. Sebab inilah kehendak Allah, yaitu supaya dengan berbuat baik kamu membungkamkan kepicikan orang-orang yang bodoh." Tunduk kepada kuasa raja, bukan rebut kuasa raja adalah nasihat Rasul Petrus (tentunya selama mereka tidak bertentangan dengan ajaran Alkitab). Selain itu, bagaimana caranya untuk membungkam orang-orang picik? Petrus menasihatkan dengan cara berbuat baik, bukan dengan penindasan, ancaman, ataupun kekerasan.

Aplikasi

Seperti yang sudah kita lihat, perbedaan yang mendasar (tafsiran Matius 16:17-19) antara Katolik dan Protestan menghasilkan perbedaan yang sangat dalam antara kedua belah pihak seiring dengan berjalannya waktu. Sebagai contoh, akibat perkembangan dari perbedaan tersebut, Katolik memercayai bahwa otoritas perkataan Paus dalam fungsi '*ex cathedra*' (*from the chair*)-nya adalah setara dengan otoritas Alkitab, sedangkan dalam konsep Protestan, yang mempunyai otoritas sempurna/mutlak (*Infallible*) hanyalah firman Tuhan yang Ia berikan melalui Alkitab. Bayangkan saja, berapa banyak perselisihan yang terjadi, darah yang tumpah, tubuh yang disiksa dan dibakar, jemaat yang tertipu sebagai hasil dari cara pandang Katolik terhadap Matius 16:17-19 ini? Mari kita berdoa agar Tuhan membukakan mata dan pengertian kita seperti Ia juga membukakan mata dan pengertian kedua murid yang sedang berjalan menuju ke Emaus (Luk. 24:13-35), supaya kita dapat mengerti firman Tuhan dengan benar sehingga hati kita berkobar-kobar untuk memuliakan nama-Nya.

Selain itu, ada beberapa aplikasi lainnya yang ingin dibagikan oleh artikel ini. Pertama, jabatan atau kekuasaan, khususnya gerejawi, harus digunakan dengan sangat hati-hati. Abraham Lincoln mengatakan, "Hampir semua orang dapat bertahan dalam kesengsaraan, namun jika engkau ingin menguji karakter seseorang, berikan dia kekuasaan." Jangan kita menyalahgunakan pelayanan dan

Bersambung ke halaman 13



Let's Take Time to Ponder...

CONFESSION

Dalam film *Flight* yang diperankan oleh aktor kawakan Denzel Washington, dikisahkan tentang seorang pilot bernama Kapten William "Whip" Whitaker. Kapten pecandu alkohol dan kokain ini menjadi pahlawan karena berhasil melakukan pendaratan darurat pesawat yang diterbangkannya. Selain harus menghadapi cuaca buruk saat lepas landas, Kapten Whip harus mengatasi bencana besar saat pesawat bersiap untuk mendarat. Kerusakan pada sistem hidrolik membuat pesawat nyaris tak terkendali. Tetapi berkat keberanian dan pengalamannya, Kapten Whip berhasil mendaratkan pesawat ini, sehingga 96 dari 102 penumpangnya selamat. Namun masalah kecelakaan tersebut tidak selesai sampai di situ.

Lewat penyelidikan *National Transportation Safety Board (NTSB)* diketahui bahwa Kapten Whip berada di bawah pengaruh alkohol dan kokain saat menerbangkan pesawat naas tersebut. Teman baik Kapten Whip, yang menjadi wakil serikat pilot perusahaan penerbangan tempatnya bekerja, membawa seorang pengacara untuk membelanya dalam kasus ini. Hampir dapat dipastikan, Kapten Whip akan lolos dari kasus yang dapat membawanya masuk ke penjara karena melakukan tugasnya di bawah pengaruh alkohol dan kokain.

Di dalam *hearing* pengungkapan kasus kecelakaan di atas, Kapten Whip dengan lihai berbohong, menolak tuduhan-tuduhan yang diajukan padanya. Tetapi ketika sampai pada pilihan apakah menjatuhkan tuduhan kepada rekan pramugari yang tewas dalam kecelakaan pesawat tersebut, atau menolak tuduhan itu, Kapten Whip menjadi ragu. Jika ia mengakui tuduhan itu berarti ia bebas. Sebaliknya jika ia menolak tuduhan tersebut, ia mengakui kesalahannya dan masuk bui. Dalam keraguannya, ia akhirnya membuat pengakuan yang mencengangkan: ia memang berada di bawah pengaruh alkohol dan kokain saat melakukan tugasnya bahkan juga saat itu!

Dari dalam penjara, Kapten Whip mengungkapkan kepada para nabi yang mendengarkan kisahnya, bahwa ia tidak menyesal telah melakukan hal yang benar. Memang, untuk itu ia harus mendekam di penjara, tetapi pengakuan itu telah membuatnya merasa bebas.

Pengakuan... Istilah ini mestinya mengingatkan kita kepada sebuah judul buku terkenal yang telah ikut memengaruhi sejarah peradaban Barat: *Confessions*, karya Bapa Gereja Agustinus.

Anda perlu membaca buku ini. Sebuah buku klasik yang membuat kita mengakui kemurahan Tuhan dan memuji kebesaran-Nya.

Agustinus tentu saja bukan penemu ataupun pencipta istilah ini. Rasul Yohanes lebih dulu mengajarkan untuk mengaku dosa kita (1Yoh. 1:9-10). Namun sebelum Rasul Yohanes, Raja Daud telah melantunkan sebuah pengakuan dosa yang menyayat hati lewat Mazmur 51. Bahkan, ia kemudian menuliskan Mazmur 32 sebagai pemenuhan janjinya kepada Tuhan, untuk mengajar orang-orang berdosa untuk berseru kepada Allah, mengakui dosa-dosa mereka. Karena tanpa pengakuan dosa tidak ada pengampunan dosa! Mengapa demikian? Silakan Anda merenungkannya dengan membaca bagian-bagian Kitab Suci tadi.

Jikalau film sekuler seperti *Flight* dapat menunjukkan kepada kita kekuatan pengakuan kesalahan, betapa lebihnya jika kita menjadikan ini bagian dari pengudusan hidup kita sehari-hari. Sudahkah Anda setiap hari meminta Roh Kudus menyelidiki hati Anda dan mengakui dosa-dosa sepanjang hari itu? Biarlah pengakuan dosa kita menjadi bagian dari pertobatan dan pengudusan kita dalam mengikut Yesus Kristus, Sang Penebus!

Ev. Maya Sianturi
Pembina Remaja GRII Pusat
Kepala SMAK Calvin



Johannes Oecolampadius

The House Lamp that Shone Forth
the Genevan Reformation

Reformasi bukan merupakan suatu peristiwa yang hanya dimulai ketika Martin Luther memakumkan 95 tesis di pintu gereja Schloßkirche di Jerman. Reformasi merupakan suatu peristiwa yang Tuhan sudah siapkan bahkan sebelum dunia dijadikan, dimulai, dan dipersiapkan bertahun-tahun sebelumnya dan oleh banyak orang yang mencintai Tuhan, namun pada hari ini tidak kita kenal. Johannes Oecolampadius adalah salah satu dari orang yang dunia pada hari ini tidak kenal dan hampir terlupakan. Meskipun dia tidak mencetuskan Reformasi seperti yang Luther lakukan, namun dia berperan besar dalam pembentukan pemikiran Calvin dan Bucer, khususnya dalam konsep ibadah dan struktur pemerintahannya. Kita tidak akan melihat detail pemikiran tokoh ini. Anda dapat melihat pemikirannya secara singkat di dalam buku yang diterbitkan oleh Reformed Heritage Books yang ditulis oleh Diane Poythress dengan judul “*The Reformer of Basel: Johannes Oecolampadius*”. Tema yang akan kita sorot kali ini adalah persekutuan orang-orang kudus (*communion of the saints*).

Di dalam Alkitab, tema ini adalah tema yang sangat sering muncul. Sebagai contoh, Yusuf menyebut Allah YHWH dengan menggunakan nama “Allah dari Abraham, Ishak, dan Yakub”. Dari contoh ini kita dapat melihat bahwa Yusuf menarik benang merah imannya dari Abraham, Ishak, dan Yakub. Yusuf percaya dan beribadah kepada Allah yang dipercayai oleh Abraham, Ishak, dan Yakub. Ada dasar iman yang dipegang oleh Abraham, Ishak, dan Yakub yang akhirnya diturunkan dan dipegang juga oleh Yusuf. Sama halnya di dalam kehidupan Kristen kita sekarang, kita membaca Alkitab di mana di dalamnya ada dasar iman yang dipercayai oleh pendahulu-pendahulu kita di dalam iman. Yang dimaksud dengan persekutuan orang-orang kudus adalah sebuah persekutuan yang terjalin di antara orang-orang yang telah dipilih dan ditebus oleh Allah dalam konteks saling membangun iman dan membawa yang beriman lebih belakangan untuk semakin mengenal Kristus. Persekutuan ini tidak terbatas hanya pada orang-orang kudus di zaman di mana seseorang hidup, namun mencakup juga orang-orang yang sudah mendahului mereka bertemu dengan Kristus melewati kematian tubuh. Martin Luther dalam hal ini mempunyai gambaran yang sederhana. Dia pernah mengatakan, “Teman-teman dekat saya hampir semuanya

sudah mati, dan saya datang dekat kepada mereka di dalam buku-buku mereka yang saya baca.” Jadi seperti yang dikatakan di dalam Ibrani pasal 11, di dalam *communion of the saints* kita dapat melihat teladan iman ketika kita melihat mereka secara langsung, maupun ketika kita membaca tentang mereka di dalam Alkitab maupun buku-buku yang mereka tulis atau tentang kehidupan mereka yang ditulis oleh orang lain. Joel R. Beeke sebagai contohnya, dia sependapat dengan Luther dan dia pernah mengatakan bahwa dia sangat senang dengan buku yang ditulis oleh seorang tokoh Puritan yang besar, Samuel Rutherford. Dia mengaku bahwa membaca buku “*Letters of Samuel Rutherford*” sangat menguatkan dia, dan meskipun setelah Rutherford mati ratusan tahun lamanya, dia masih tetap dapat menyediakan penghiburan dan menguatkan iman sesama orang Kristen yang muncul beratus-ratus tahun setelah kematiannya.

Communion of the saints dalam konteks ini merupakan sebuah *means of grace* yang digunakan oleh Allah untuk membawa umat-Nya untuk mengenal Allah dan semakin mempertumbuhan iman mereka. Bukan hanya sekadar mempertumbuhan iman mereka, tetapi juga dalam konteks tertentu menguatkan dan terus meyakinkan mereka akan *assurance of faith* (kepastian iman di dalam Kristus). Kita tahu bahwa kehidupan Kristen bukan merupakan kehidupan yang mudah dihidupi. Tuhan Yesus tidak pernah menjanjikan bahwa langit akan selalu cerah dan tidak ada batu yang menyandung kita, tetapi Dia berjanji bahwa Dia akan beserta kita, dan itu cukup. Memang itulah pengharapan dan penghiburan terbesar yang dapat dimiliki oleh seorang Kristen. Paulus menggambarkan kehidupan Kristen ini dengan pertandingan (di dalam bahasa Inggrisnya *race*). Kita tahu bahwa meskipun teknologi sudah semakin canggih dan dapat membantu para pelari untuk berlari lebih jauh dan lebih lama serta lebih cepat, kecanggihan teknologi ini tidak menghindarkan maupun mengeliminasi kemungkinan bahwa akan ada cedera. Adakalanya seorang Kristen mengalami “cedera rohani”, bagaikan seorang pelari yang tidak dapat melihat garis *finish* yang kemudian menjadi tawar hati dan kemudian menyerah dalam pertandingan (*race*) ini. Namun justru di dalam *communion of the saints* inilah orang-orang Kristen mendapatkan kekuatan. Jikalau seseorang berlari dalam jarak yang

sangat panjang dan dia tidak dapat melihat ujung dari garis *finish* itu, dia menjadi ragu apakah sebenarnya garis *finish* itu sudah dekat, ataupun bahkan garis itu sebenarnya ada atau tidak. Tetapi ketika kita melihat hidup orang-orang yang telah mendahului kita telah menyelesaikan pertandingan iman, kita kembali dikuatkan dan mendapatkan kepastian bahwa garis *finish* itu, meskipun tidak sedekat yang kita bayangkan, dan mungkin kita masih harus menempuh jarak yang sangat panjang untuk mencapainya, memang benar-benar ada. Melalui artikel ini kita akan melihat bagaimana Oecolampadius berperan dalam Reformasi yang berada di Jenewa meskipun mereka tidak pernah bertemu secara langsung.

Oecolampadius: His Context

Lentera bagi gereja di zaman pra-Reformasi ini lahir pada tahun 1482. Di dalam kedaulatan Allah, Oecolampadius dalam bahasa Yunani berarti “lentera rumah”. Dia lahir di Weinsberg, dan menyelesaikan pendidikannya di Universitas Heidelberg pada usia 19 tahun. Kemudian karena suatu epidemik *Death Plague* yang melanda benua Eropa yang menghabiskan (menurut catatan sejarah) sepertiga dari populasi Eropa, akhirnya ayahnya mengirim dia ke Bologna untuk belajar hukum Roma. Setelah dia belajar hukum, dia kembali ke Heidelberg untuk belajar teologi. Setelah dia menyelesaikan pembelajaran teologinya, ia menjadi pengkhotbah karena keluarganya cukup terpendang. Jabatan pengkhotbah saat itu adalah posisi baru di dalam gereja karena sebelumnya tidak ada pengkhotbah. Sebagaimana kita ketahui, pada saat itu Reformasi baru saja terjadi dan struktur gereja sedang kacau. Pada saat itu yang mengisi mimbar gereja adalah mahasiswa humanis yang baru saja lulus, dan Oecolampadius adalah salah satunya. Pada tahun 1513, dia belajar di Tübingen dan bertemu dengan Philip Melancthon (murid dan penerus Martin Luther). Dari sanalah dia mulai tergabung dalam Reformasi gereja.

Colleagues of the Kingdom

Ketiga orang ini (Martin Bucer, Johannes Oecolampadius, dan John Calvin) mempunyai relasi yang sangat unik. Bagaikan pelari estafet yang mengoper tongkat estafet dari pelari yang satu ke pelari berikutnya. Namun perlu kita ingat meskipun mereka memegang tongkat estafet yang sama, namun mereka adalah pelari yang berbeda,

bentuk *track* yang mereka tempuh juga berbeda. Keunikan mereka akan muncul dan mereka tidak mungkin berlari dengan gaya yang sama. Apa yang saya coba gambarkan adalah Oecolampadius hidup di zaman pra-Reformasi dan tugasnya adalah menyongsong Reformasi yang akan terjadi di kemudian hari (meskipun dia tidak menyadarinya), sedangkan Bucer adalah orang yang di dalam kedaulatan Allah ditetapkan sebagai orang yang akan membimbing Calvin untuk bersama-sama melakukan dan mendukung Reformasi. Calvin, di dalam konteks ini, berada dalam klimaks dari rangkaian ini. Calvinlah yang membangun kembali seluruh *theologi* yang sudah melenceng, dan dia menyambung garis *theologi* yang benar yang dimulai dari Agustinus.

Oecolampadius sangat terpengaruh dengan pencetus Reformasi saat Martin Luther memantekkan 95 tesisnya di pintu gereja Wittenberg. Pada saat itu, perkembangan teknologi memungkinkan orang-orang untuk mencetak ulang karya-karya yang sudah lama tidak beredar. Salah satu contohnya (dan yang akhirnya memengaruhi dia) adalah *John of Crisostom*. Perlu kita perhatikan bahwa pembentukan *theologi* bukan hanya sekadar studi akademik. Ketika Calvin belajar dari Oecolampadius, dia tidak melihat hal itu semata-mata dari pengajarannya saja, tetapi ada hal-hal tertentu dalam sikap Oecolampadius terhadap Allah yang akhirnya membuat Calvin untuk mengerti Allah secara demikian juga. Misalnya kita mengenal Calvin sebagai orang yang sangat mementingkan kedaulatan Allah, itu karena di dalam konsep ibadah Oecolampadius, dia sangat mementingkan bagaimana menghargai Allah.

Kita akan melihat bagaimana Reformasi Calvin dibentuk oleh orang-orang yang mendahuluinya. Martin Bucer adalah seorang Reformator yang berada di Strassbourg, dia memulai Reformasi sebelum Calvin datang. Ketika Calvin diusir dari Jenewa untuk pertama kalinya, dia kemudian melarikan diri ke Basel di mana dia akhirnya menikah dan mempunyai anak. Di sana jugalah Calvin

mendapatkan pelatihan pelayanan gerejawi yang mempersiapkan dia untuk pelayanannya di Jenewa. Bucer menjadi senior Calvin di dalam Reformasi. Dia adalah orang yang sangat dipengaruhi oleh Oecolampadius. Banyak hal di dalam pemikiran Bucer yang serupa dengan Oecolampadius. Bucer juga sangat menghargai Oecolampadius, sampai-sampai ketika dia melakukan pembinaan dan pelatihan bagi pengkhotbah, dia memberikan pendeta-pendeta yang ditahbiskan setelah pelatihan itu masing-masing *commentary* yang ditulis oleh Oecolampadius. Dan ketika itu Calvin juga dilatih oleh Bucer dan dengan informasi ini kita dapat memastikan bahwa Calvin sangat dipengaruhi oleh Oecolampadius.¹

Kita juga mengenal bahwa gereja Calvin di Jenewa hanya menyanyikan lagu-lagu himne dari Mazmur. Hal ini bukan dimulai dari gereja Calvin di Jenewa. Menurut catatan sejarah, justru gereja di Basellah yang memulainya terlebih dahulu² dan Calvin mengadopsi konsep ini ke dalam gereja yang dipimpinnya di Jenewa. Sebelum Reformasi, orang-orang awam atau jemaat tidak diperbolehkan untuk bernyanyi atau bahkan memiliki Alkitab. Pada saat Roma Katolik berkuasa, hanya orang-orang yang mempunyai jabatan di dalam gereja yang diperbolehkan untuk melayani dan menyanyi.

Jadi dari kedua hal ini sudah cukup jelas bahwa Calvin, meskipun seorang yang sangat cemerlang dan konsisten di dalam pemikirannya, dia tidak menghasilkan seluruh *theologinya* sendiri. Saya juga percaya bahwa di dalam kehidupan Kristen tidak ada satu orang pun yang dapat mendalami pergumulan *theologi* secara dalam tanpa adanya komunitas yang tergabung di dalam persekutuan orang-orang kudus ini. Banyak orang yang salah berpendapat bahwa pertumbuhan iman dan kerohanian tidak perlu ditunjang oleh komunitas. Melalui artikel pendek ini justru kita menyadari bahwa Reformator sebesar Calvin pun masih ditunjang oleh pergumulan dan pertumbuhan *theologinya* dari orang yang mendahului dia. Yang disebut dengan komunitas bukanlah sekelompok orang yang bertemu dalam jangka waktu yang rutin,

maupun sekelompok orang yang melakukan hal yang sama saja. Tetapi bagi Calvin, Luther, Bucer, dan Oecolampadius mereka adalah *Colleagues in the Kingdom* - rekan-rekan sepekerjaan di dalam Kerajaan Allah. Hal yang menjadi faktor pengikat mereka bukan kedekatan tempat maupun yang lain, tetapi yang terpenting adalah saling menunjang untuk menggenapkan pekerjaan Allah, di dalam konteks mereka adalah Reformasi.

Perlu juga diingat, meskipun komunitas sangat penting bagi pertumbuhan pengenalan dan kasih akan Allah, kita tidak boleh memutlakan komunitas sampai pada tahap tidak memedulikan bagaimana kita sebagai seorang pribadi hidup di hadapan Allah. *Coram Deo* adalah sebuah slogan penting yang muncul dalam Reformasi dan merupakan suatu harta karun yang harus kita pelihara. Ketegangan antara komunitas dan kehidupan pribadi ini harus dipertahankan, supaya kita tidak bergantung sepenuhnya kepada komunitas dalam pertumbuhan iman kita dan juga tidak jatuh ke ekstrem yang lain di mana kita hanya mementingkan pengetahuan *theologis* kita pribadi, pertumbuhan kerohanian pribadi saja.

Dan sekarang bagi kita yang tergabung di dalam suatu gerakan yang bernama Gerakan Reformed Injili, apa yang kita lakukan terhadap sesama kita yang bisa kita lihat, ajak bicara, dan layani di dalam Gerakan ini? Saling menunjangkah kita dalam mempertumbuhan pengenalan dan kasih akan Allah? Atau sebaliknya menghalangi sesama kita untuk melihat pekerjaan yang sedang Tuhan lakukan di dalam dan di luar komunitas yang bernama Gerakan Reformed Injili ini?

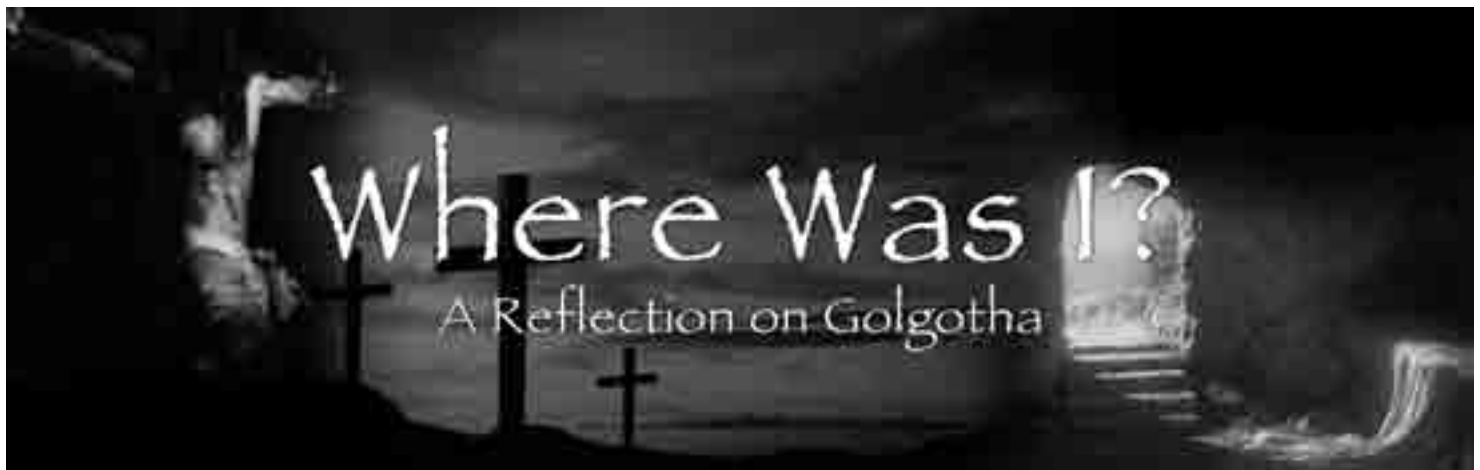
Ryan Putra
Pemuda FIRES

Endnotes:

1. *Reformer of Basel: The Life, Thought and Influence of Johannes Oecolampadius*, Diane Poythress (Reformed Heritage Books), 47.
2. *Ibid.*

POKOK DOA

1. Bersyukur untuk KPIN yang telah diadakan di Ambon dan Papua selama bulan Februari 2013. Bersyukur untuk 38 kota yang telah dijangkau melalui KPIN sampai pada bulan Februari 2013. Bersyukur untuk setiap panitia yang telah melayani dengan giat untuk mendukung terlaksananya rangkaian KPIN di Ambon dan Papua. Bersyukur untuk ribuan orang yang telah menghadiri rangkaian KPIN, berdoa kiranya melalui KPIN, kaum muda di Ambon dan Papua memperoleh pengertian akan firman Tuhan yang sejati dan mengalami pertobatan yang sejati dalam kehidupan mereka. Berdoa kiranya Tuhan menyertai setiap orang yang terlibat di dalam rangkaian KPIN ini, untuk Pdt. Dr. Stephen Tong, Ev. Michael Liu, panitia pusat maupun panitia-panitia lokal yang telah dan akan dibentuk, serta memberikan mereka kekuatan dan hati yang bersandar kepada Tuhan.
2. Bersyukur untuk KKR Regional 2013 yang telah dimulai pada bulan Februari 2013. Berdoa kiranya Tuhan menyertai setiap orang yang terlibat di dalam KKR Regional. Kiranya Tuhan memberikan hati yang rindu untuk memberitakan Injil Kristus dan sikap hati yang berhutang Injil kepada siswa-siswa yang ada di berbagai pelosok Indonesia. Berdoa kiranya Tuhan memelihara dan mengurapi setiap orang yang akan membawa berita Injil ke berbagai pelosok Indonesia dan mereka dimampukan untuk memenangkan peperangan rohani ini. Berdoa untuk jiwa-jiwa yang telah dan akan dijangkau melalui rangkaian KKR Regional 2013, kiranya Tuhan membangkitkan banyak jiwa untuk menjadi laskar Kristus dalam menghadapi tantangan zaman.



"Pranggg..!!" Jumat itu begitu kelam.. Sedari pukul dua belas siang hingga pukul tiga sore, kegelapan meliputi Golgota dan sekitarnya. Bukit batu terbelah, gempa, dan langit bergemuruh.. Dan lihatlah, tabir Bait Suci itu terbelah dua dari atas sampai ke bawah. Para prajurit Romawi pun akhirnya turut mengakui bahwa, Engkau adalah Anak Allah, Yesus.. Dan kini, Anak Allah itu mati tergantung di kayu salib.

Ketika membaca kembali saat-saat akhir hingga Yesus mati, tertegunlah saya. "Pranggg..!!" Bagaikan gelas kaca yang jatuh hancur berkeping-keping, seperti itulah pengharapan yang hancur, melihat Tuhanku yang menjadi pengharapan mati tergantung di kayu salib.. lambang terkutuk. Di manakah Yesus yang mengajar banyak orang? Di manakah Yesus yang mengajari banyak orang melalui perumpamaan dan pengajaran-pengajaran-Nya? Di manakah Yesus yang mengecam ahli Taurat dan orang Farisi? Yesus yang berbelas kasihan itu, di manakah Ia? Yesus yang dikenal para murid-Nya, kini pun terbaring di dalam kubur. Ke manakah janji-Nya? Apakah yang kudapatkan saat mengikut-Nya, bukankah telah kutinggalkan semua? Ke manakah dapat kutaruh pengharapanku? Murid yang dikasihi-Nya mencatat bahwa Ia pun berdoa untuk para murid-Nya, dan kini..?

Yesus telah mati dan dikubur, Jumat yang kelam itu pun berganti menjadi Sabtu. Hari di mana matahari masih bersinar dan setiap orang sedang bersiap-siap memasuki Sabat. Sabtu yang begitu tenang... Sabtu yang diam, sepi, dan tak ada lagi harapan.

Sementara para murid ketakutan dan terpecah, masing-masing mencari perlindungan karena Guru mereka telah mati, ahli Taurat dan orang Farisi tentulah sedang merayakannya. Maria, ibu Yesus, kehilangan anak, anak yang tiga puluh tiga tahun yang lalu disebut Immanuel. "Lalu Simeon memberkati mereka dan berkata kepada Maria, ibu Anak itu: *"Sesungguhnya Anak ini ditentukan untuk menjatuhkan dan membangkitkan banyak orang di Israel dan untuk menjadi suatu tanda yang menimbulkan perbantahan dan suatu pedang akan menembus jiwamu sendiri, supaya menjadi nyata pikiran hati banyak orang"*." Pedang yang dikatakan oleh Simeon itu, kini menembus jiwanya, menembus jiwa

Maria. Inilah yang terjadi, ada yang begitu tertusuk dan ada yang bergembira karena kematian-Nya. Inilah dua respons manusia akan kematian Yesus, akan hari Jumat dan Sabtu. Kini Sabat segera tiba, setiap orang Yahudi harus mempersiapkan diri, menyucikan diri untuk memasuki Sabat, dan tidak lagi tercengang dengan kematian Yesus. Tidak ada lagi waktu untuk itu.

Para murid telah hidup bersama Yesus selama kurang lebih tiga setengah tahun, dan Maria, ibu Yesus, lebih dari tiga puluh tiga tahun. Mereka adalah orang-orang dekat Yesus yang mengenal-Nya lebih dari orang kebanyakan. Dan saat Yesus mati dan dikubur pun, mereka turut merasa hilang pengharapan dan ketakutan. Ajaran yang Yesus ajarkan selama kurang lebih tiga setengah tahun dan pengenalan akan pribadi Yesus yang adalah Allah itu sendiri, ke manakah itu? Sesegera itukah menjadi tak bermakna karena kematian-Nya?

Banyak dari kita lahir dan dibesarkan dalam keluarga Kristen, bahkan kita berani mengatakan bahwa kita masuk dalam Gerakan Reformed Injili yang dididik secara ketat dalam pengenalan firman Tuhan. Theologi Reformed Injili yang mengakui kedaulatan Allah. Akan tetapi, saat pergumulan demi pergumulan yang Tuhan izinkan terjadi, tidakkah pertanyaan-pertanyaan serupa juga muncul? Saat Allah diam, apakah yang menjadi respons kita? Ke manakah kita lari? Kepada siapakah kita berharap saat terlihat tidak ada lagi kepastian, saat semuanya begitu meragukan? Mengapa sesering pergumulan itu muncul, sesering itu pula kita menjadi seperti domba yang tak tentu arah? Bukankah Tuhan Yesus sendiri mengatakan bahwa Ia mengutus kita seperti anak domba ke tengah-tengah serigala? Mengapa pertanyaan-pertanyaan *problem of evil* tak lekang dimakan zaman?

Saat ada pergumulan yang Tuhan izinkan terjadi, dengan begitu cepat kita ingin tiba pada solusi. Semangat zaman ini menarik kita kepada segala sesuatu yang bersifat *instant*. Zaman yang mengatakan bahwa yang penting masalahku cepat selesai, yang penting aku damai, tidak peduli yang lain seperti apa, apalagi kehendak Allah. Zaman ini mengajarkan bagaimana kita menyatakan diri kita, bukan pada bagaimana dan apa yang

Allah nyatakan dan kehendaki untuk kita, Gereja-Nya, bergumul.

Zaman ini juga menyerukan akan hak asasi manusia dan menjunjung tinggi toleransi yang sesungguhnya *intolerant - the intolerant tolerance*. Humanisme dan utilitarian merajalela, akan tetapi kita tetap menemukan adanya penganiayaan akan umat Allah di belahan bumi ini. Saat mendengar berita, membaca koran ataupun buku, kita terus menemukan penderitaan-penderitaan umat manusia di bawah matahari. Ada yang berjuang mati-matian untuk hidup hingga mengorbankan hidup orang lain, tapi ada juga yang menyia-nyiakan hidupnya dan angka bunuh diri terus bertambah. Gempa dan tsunami yang melanda di Jepang tak pelik membuat orang bertanya-tanya.

Di manakah Allah? Mengapa Ia diam saja? Tidakkah Allah mengasihi Jepang? Saat begitu banyak orang bahkan dunia mempertanyakan di manakah Allah, sudahkah kita bersama bertanya kepada diri sendiri, bertanya kepada pribadi kita masing-masing yang sering mengagungkan diri bahwa saya adalah umat pilihan, saya adalah Gereja, saya adalah orang Kristen, tapi... di manakah saya? Jika saya tetap begitu tenang, tidak terpikirkan oleh kita bahwa jangan-jangan kita pun turut terguncang dan tersapu oleh gempa dan tsunami tak terlihat yang lebih mematikan? Sungguhlah memilukan... diperlukan gempa dan tsunami untuk membuat kita sadar, dan bahkan itu pun tidak cukup karena sering tidak bersentuhan dengan kehidupan kita sehari-hari. Perlu sesuatu yang terkesan *'wah...'* untuk membuat saya bergumul kembali, diperlukan *sense of wonder* untuk membuat saya mempelajari firman Tuhan dan belum lagi mengaplikasikannya. Ironis sekali hidup manusia di bawah matahari. Kehidupan macam apakah yang kita hidupi hari demi hari, menjaring anginkah hidup kita?

Kita mengatakan bahwa kita adalah *Church*, umat Allah, akan tetapi kenalkah kita pada Allah, akan kehendak-Nya? Yesus pun menanyakan kepada murid-murid-Nya, siapakah Anak Manusia, siapakah Ia. Apakah kita dapat lebih menjelaskan siapa yang menjadi idola kita daripada menjelaskan kepada orang, siapakah Allah kita? Cornelius Van Til mengatakan bahwa *all creation is*

revelational. *Revelation* ini sendiri terbagi menjadi dua, yaitu *revelation of grace* dan *revelation of wrath*. Bagi umat-Nya, Allah menyatakan sebagai *revelation of grace*. Saat Allah menjalankan hukuman kepada bangsa Israel yang tegar tengkuk (*revelation of wrath*), kita boleh belajar untuk taat kepada Allah sehingga *revelation of wrath* itu pun menjadi *revelation of grace* bagi umat Allah. Bagi Iblis, *revelation of wrath* lah yang dikenal. Baik *revelation of grace* maupun *revelation of wrath* membawa kita untuk mengenal Allah, karena melalui keduanya Allah menyatakan diri-Nya. Maka saat pergumulan macam apa pun yang Tuhan nyatakan, apakah fokus kita terdapat pada bagaimana secepat mungkin keluar dari pergumulan ini? Selekas-lekasnya keluar dari pergumulan tidaklah menjadi fokus kita. Lantas, apa yang harus menjadi fokus kita?

Firman Tuhan dalam Yakobus 1:2 mengatakan bahwa anggaplah sebagai suatu kebahagiaan jika kita jatuh dalam berbagai percobaan. Firman Tuhan boleh sekali lagi mengajar kita untuk bertelut, meminta hikmat untuk boleh mengenal Allah, mengenal kehendak-Nya. Firman Tuhan mengajarkan kepada kita untuk bukan bertanya, "Tuhan, kapan masalahku selesai, bagaimana jalan keluarnya, mengapa Engkau diam saja, ya Tuhan?" melainkan, "Tuhan, apa yang hendak Engkau nyatakan, bagaimana aku boleh lebih lagi mengenal-Mu, apa yang Engkau mau aku lakukan?" Inilah yang harus tetap kita kerjakan, bahkan di Sabtu yang sepi dan mencekam itu, bahkan ketika Allah tampak diam, tak berkutik mengerjakan apa pun. Inilah hari Sabtu yang tegang itu. Sabtu adalah hari ujian iman

kita, ujian akan kesetiaan kita, hari yang dianugerahkan Allah kepada kita untuk sekali lagi mengenal pribadi dan kehendak-Nya yang tidak pernah salah dan menaklukkan diri kita di bawah kehendak Allah sehingga kita boleh mengerti dan menjalankannya. Inilah yang sesungguhnya menjadi penghiburan bagi kita, yaitu saat kita sadar bahwa Sabtu yang sunyi dan mencekam segera menjadi Minggu Paskah di mana Kristus bangkit, di mana kita boleh berjuang dan bergumul karena Kristus sudah bangkit. Inilah yang memerdekakan kita.

Syukur kepada Allah karena di dalam Kristus kita menemukan pengharapan kita. Hari Sabtu itu menjadi hari Minggu. Hari di mana Yesus bangkit, Yesus hidup! Firman Tuhan mengatakan bahwa sia-sialah kita hidup jika Kristus tidak bangkit. Inilah cara kerja Allah dalam rencana kekal-Nya. Para murid, Maria, dan orang-orang yang mengikut-Nya tidak menyangka bahwa Yesus akan bangkit setelah mereka menjalani hari Kamis malam, Jumat, dan Sabtu yang sunyi itu. Yesus yang mati tergantung di kayu salib itu dan dikubur, kini bangkit, kini hidup. Inilah yang menjadi pengharapan dan jaminan kita. Marilah kita belajar untuk melihat bagaimana Allah bekerja sepanjang sejarah, belajar melihat dari cara pandang Allah, karena kebangkitan Kristus juga adalah kebangkitan kita, dibangkitkan untuk menjalankan panggilan Allah di muka bumi ini.

Saat kita merasa terjepit dengan berbagai pergumulan yang ada, terjepit dengan berbagai masalah dan semakin rumitnya konteks hidup yang ada, ingatlah bahwa Allah yang sama adalah Allah yang menciptakan

kita dan memberikan konteks hidup kita saat ini. Bagian yang perlu kita kerjakan harus kita kerjakan agar kita bergumul semakin mengenal-Nya hari demi hari, karena Allah jugalah yang menopang kita. Kristus bangkit, Kristus hidup, maka ada hari esok, ada masa depan yang ada dalam genggam tangan Allah yang kuat dan pasti. Allah adalah Allah yang setia, tetapi pertanyaannya adalah apakah kita setia? Adakah la mendapati kita setia? Marilah kita berjanji untuk melayani-Nya, terus bergumul di hadapan-Nya karena Allah telah lebih dulu berjanji untuk memberikan anugerah-Nya bagi yang mengikut-Nya. Marilah kita terus berharap, bergumul, dan berjuang dalam anugerah-Nya hingga sampai di rumah Bapa di sorga kelak, karena Kristus telah bangkit dan janji-Nya menyertai kita senantiasa hingga akhir zaman.

Heidelberg Catechism, Q1: What is your only comfort in life and death?; A: That I, with body and soul, both in life and death, am not my own, but belong unto my faithful Saviour Jesus Christ; who with precious blood has fully satisfied for all my sins, and delivered me from all the power of the devil; and so preserves me that without the will of my heavenly Father not a hair can fall from my head; yea, that all things must be subservient to my salvation, wherefore by His Holy Spirit He also assures me of eternal life, and makes me heartily willing and ready, henceforth, to live unto Him.

Kezia Ratih Runtu
Pemudi GR11 Karawaci

SANG PEMEGANG DUA PEDANG

Sambungan dari halaman 8

jabatan yang dipercayakan untuk pencitraan, menunjukkan kebolehan diri dan agenda-agenda pribadi lainnya. Sebaliknya, jika kita dipercaya Tuhan untuk memegang jabatan tertentu dalam tubuh Kristus ini, berdoalah baik-baik kepada sang empunya tubuh agar kita dapat menggunakan kuasa kita sejalan dengan kehendak-Nya.

Keselamatan itu bukan dari gereja. Keselamatan itu semata-mata 'hadiah' dari Allah (Rm. 6:23). Keanggotaan kita pada suatu gereja tertentu, sebenar apa pun ajarannya, tidak menjamin keselamatan kita. Implikasi yang jauh dari konsep ini adalah, walaupun keluarga kita sudah menjadi Kristen selama tujuh turunan, hal itu tetap saja tidak menjamin keselamatan kita. Hanya pertobatan pribadi kita yang sungguh-sungguh di hadapan Allah yang menandakan kita mengerti dan memperoleh 'hadiah' itu atau tidak. Hal yang perlu kita

ingat adalah keselamatan itu tidak bersifat kolektif (bersama-sama), melainkan bersifat individual (sendiri-sendiri).

Jika kita melihat situasi gereja di Abad Pertengahan, di mana Paus memiliki otoritas yang sangat besar, bahkan bisa dikatakan mutlak dan luas, dan orang-orang yang menentang ajaran atau keputusan Paus akan dicap sesat, dikejar-kejar dan dihukum mati, tidak terbayang bahwa Reformasi dapat terjadi. Pada saat itu, orang-orang Kristen yang sungguh-sungguh rindu untuk mengerti Alkitab secara benar, namun yang kebebasannya terkekang oleh kekuasaan Paus, tidak dapat membayangkan bahwa akan ada tokoh-tokoh seperti Martin Luther, Ulrich Zwingli, John Calvin, dan John Knox yang akan mengobarkan api Reformasi di daratan Eropa pada abad ke-16 untuk menentang ajaran-ajaran Katolik Roma yang menyimpang dari kebenaran Alkitab dan melahirkan Kristen Protestan dengan semangat '*Back to the Bible*'. Dengan mempelajari sejarah gereja

di Abad Pertengahan, yang dalam kesempatan ini terkonsentrasi pada sejarah kepausan, kita dapat lebih menghayati dan menghargai peristiwa Reformasi dan ajaran-ajaran yang diteriakkan para Reformator. Yang lebih penting lagi, kita dapat melihat dengan jelas bahwa kekuasaan manusia sebesar apa pun tidak ada artinya di hadapan Allah karena Dialah Sang Penguasa di atas segala penguasa dan Sang Pemberi kuasa itu sendiri! *Soli Deo Gloria!*

Fabio Lumantau
Pemuda GR11 Pusat

AN INTRODUCTION TO SYSTEMATIC THEOLOGY

Judul Buku : AN INTRODUCTION TO SYSTEMATIC THEOLOGY
Penulis : Cornelius Van Til
Tebal : 409 halaman
Penerbit : P & R Publishing

Banyak orang Kristen belajar theologi sistematika tanpa memikirkan fondasi yang mendasari semuanya itu. Hal ini mengakibatkan terdapatnya *gap* yang cukup besar antara theologi sistematika dan epistemologi di dalam pemikiran orang Kristen tersebut. Kita tidak mempunyai basis yang cukup untuk menjelaskan bagaimana konsep-konsep theologi sistematika dapat kita ketahui. Melalui epistemologi Reformed - di mana konsep pengetahuan analogi sebagai satu-satunya kemungkinan adanya pengetahuan - buku ini mempertahankan theologi sistematika. Selain itu di dalam buku ini, kita bisa melihat adanya kombinasi yang organik antara theologi sistematika dan apologetika, suatu keutuhan antara pengetahuan dan praktika.

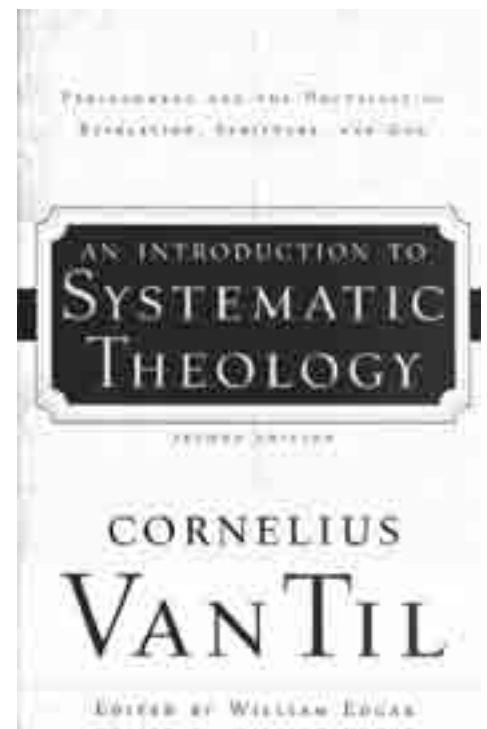
Melalui buku ini terlihat bagaimana Van Til berusaha membangun suatu sistem theologi yang berpusat pada Allah dan wahyu-Nya kepada manusia. Allah berada pada posisi sebagai Sang Absolut dari semua pengetahuan dan pengetahuan manusia hanyalah bersifat derivasi dari pencipta-Nya. Inilah metode yang Van Til gunakan dalam setiap bidang theologinya. Untuk membangun hal ini, Van Til mulai dengan menganalisis sistem epistemologi dan theologi yang digunakan oleh manusia dalam sejarah. Setelah itu ia membangun suatu sistem epistemologi dan theologi yang memuatkan Allah dalam segala sesuatu. Sistem pemikiran Van Til tentunya tidak bisa dilepaskan dari para pendahulunya seperti Bavinck. Akan tetapi dalam buku ini dia menunjukkan orisinalitas pemikirannya dan beberapa kritik terhadap epistemologi Kristen yang sudah dibangun oleh Hodge, Bavinck, dan Valentine Hepp. Charles Hodge menggunakan rasio sebagai penerima¹, penguji², dan penilai³ wahyu, tetapi Van Til melihat bahwa jika tanpa sistem analogis, hal ini hanyalah menjadi sesuatu yang abstrak. Selain itu, hal ini juga membuka kemungkinan bagi sistem monistis non-Kristen. Bavinck berhasil mengkritik rasionalisme dan empirisme, lalu membentuk satu sistem realisme yang dibangun atas prinsip *a-priori* di luar manusia dan dapat digunakan sebagai pijakan pengetahuan.

Tetapi Van Til melihat Bavinck gagal dalam membedakan *a-priori* Kristen dan non-Kristen. Valentine Hepp mengisi kekosongan *a-priori*

yang dibuat Bavinck dengan kesaksian internal Roh Kudus dalam menginterpretasi wahyu⁴, tetapi Van Til melihat adanya kesalahan serius ketika Hepp mengambil pijakan netral. Hal ini menunjukkan bahwa Hepp belum sepenuhnya 'bersih' dari theologi natural.

Segala sistem epistemologi non-Kristen dibangun atas dasar manusia sehingga hal ini akan menghilangkan fondasi utama dari epistemologi yaitu *creator-creature distinction*. Konsep ini sering dikritik karena menciptakan sistem pengetahuan yang dualistis⁵, namun hilangnya konsep penting ini akan menyebabkan gang buntu dalam epistemologi, entah sistem pemikiran yang memakai pendekatan rasional⁶, irasional⁷, ataupun gabungan keduanya⁸ karena ketika manusia menjadi pusat maka seluruh pengetahuan manusia akan menjadi *univocal*⁹ dan bukan analogis¹⁰. Sistem analogis menjadi satu-satunya solusi karena hal ini berarti pengetahuan manusia dan Tuhan akan bertemu di semua titik, hanya berbeda secara kualitas. Oleh karena itu, kita tidak akan khawatir lagi dengan misteri yang telah menjadi musuh epistemologi, karena memang misteri menunjukkan perbedaan kualitas pengetahuan kita dengan Tuhan. Sebagai ciptaan, apalagi yang sudah jatuh dalam dosa, posisi wahyu menjadi sangat penting. Wahyu-wahyu tersebut akan saling mempresuposisikan¹¹ dan respons manusia terhadap wahyu ini menunjukkan pengetahuan manusia yang bersifat analogi.

Konsep Van Til ini akan terlihat sangat abstrak dan lebih ke arah filosofis dibanding theologi. Tetapi abstraksi itu sendiri tidak disukai Van Til karena dalam sistem pemikiran Van Til, pengetahuan haruslah bersifat organik dan dapat langsung kita rasakan sebagai derivasi dari Allah. Oleh karena itu, Van Til memberikan banyak sekali contoh tentang wahyu yang saling mempresuposisikan. Konsep ini akan lebih jelas lagi ketika Van Til menggunakan konsep ini dalam membahas *theology proper*¹². Dalam *theology proper*-nya, bisa dilihat dengan jelas bagaimana mempresuposisikan Allah sejak awal mampu melepaskan kita dari kontradiksi untuk kasus-kasus di mana Allah kelihatan impersonal. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh bab dan isi buku ini saling konsisten satu sama lain, terus-menerus mempresuposisikan Allah dan juga



bersifat organik (tidak abstrak) sebagai wujud dari pengetahuan manusia yang analogis terhadap pengetahuan Tuhan.

Seperti biasa, konsep antithesis tidak bisa dilepaskan dari pandangan Van Til. Sepanjang buku ini, Van Til terus meneriakkan antithesis antara cara berpikir Kristen yang analogis dan cara berpikir non-Kristen yang *univocal*. Sistem *univocal* sendiri mempunyai 2 ekstrem yaitu rasionalitas dan irasionalitas, dan umumnya sistem yang dipakai manusia berada di antara kedua hal ini. Di dalam buku ini, Van Til membahas banyak kasus *univocal* dalam dunia filsafat misalnya idealisme¹³ yang lebih bersifat rasional dan eksistensialisme¹⁴ yang lebih bersifat irasional, maupun theologi misalnya Romanisme¹⁵ yang lebih bersifat rasional dan Neo-ortodoks¹⁶ yang lebih bersifat irasional, selanjutnya ia mengontraskannya dengan sistem pemikiran Kristen yang bersifat analogis. Baik rasional maupun irasional, keduanya bersembunyi di balik fondasi pengetahuan manusia yang *univocal* di mana hal ini mempresuposisikan otonomi manusia yang ultimat. Sebaliknya pengetahuan yang bersifat analogis selalu mempresuposisikan otonomi Allah yang ultimat dan manusia sebagai derivasinya. Prinsip antithesis ini juga menunjukkan bahwa tidak ada kesamaan di satu titik pun antara sistem Kristen dan sistem non-Kristen, sebab memang kedua sistem ini menggunakan titik pijak yang berbeda. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika tidak ada *common ground* dalam kedua sistem pengetahuan ini.

Oleh karena itu, sebagai ciptaan yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, marilah kita selalu mempresuposisikan Tuhan dalam segala hal yang sudah Tuhan percayakan untuk kita pelajari maupun kita alami, baik itu filsafat, matematika, sejarah, psikologi, masak-memasak, antre bus, dan lain-lain, sehingga melalui hal ini kita bisa

berespons dengan benar kepada-Nya seperti yang Ia kehendaki dan pada akhirnya segala kemuliaan kita kembalikan kepada-Nya.

Hendrik Santoso Sugiarto
Pemuda GRIL Singapura

Endnotes:

1. Memberi kapasitas yang memadai kepada penerimanya.
2. Menentukan logis tidaknya.
3. Menilai bukti-bukti dari wahyu.
4. Menurut Hepp, kesaksian ini bersifat universal dan ada dalam diri orang percaya dan orang tidak percaya, sehingga mereka dapat menginterpretasikan fakta (seperti 1+1=2) dengan benar.
5. Adanya 2 *realm*, yaitu *realm* pencipta dan *realm* ciptaan. Biasanya Van Til mengkritik balik sistem mulianis (satu *realm*) sebagai *pantheistic worldview*.

6. Pandangan bahwa manusia bisa memahami segala sesuatu, sehingga fakta didekati dengan rasio.
7. Pandangan bahwa tidak ada satu pun yang bisa dipahami manusia, sehingga fakta didekati dengan misteri.
8. Kebanyakan sistem modern berada di antara kedua pandangan ekstrem ini. Parmenides (mengatakan bahwa realitas adalah sistem logika yang konsisten, perubahan hanyalah persepsi) adalah contoh rasionalitas ekstrem; Heraklitos (mengatakan realitas adalah perubahan, tidak ada sesuatu yang konsisten) adalah contoh irasionalitas ekstrem.
9. Pengetahuan bisa dipersepsi langsung oleh manusia.
10. Pengetahuan manusia bersifat derivasi dari pencipta.
11. Van Til memberikan 3 bidang yaitu wahyu mengenai alam, manusia, dan Allah. Ketiga wahyu ini saling mempresuposisikan satu sama lain.
12. *Theology proper* dikenal dengan nama doktrin Allah, memang dalam buku ini hanya dibahas satu doktrin dari banyaknya doktrin lain dalam teologi sistematika. Tetapi hal ini wajar karena sejak awal keinginan Van Til bukanlah membahas teologi sistematika tetapi sistem yang mendasari teologi sistematika. Selain itu, doktrin Allah dipilih karena doktrin inilah yang akan menjadi fondasi doktrin-doktrin lainnya.
13. Sistem filsafat yang dibangun oleh Hegel. Sistem ini menggunakan prinsip dialektika yang bekerja dalam gerak zaman yang lebih bersifat abstrak dan konseptual.
14. Sistem filsafat yang dibangun oleh Kierkegaard. Sistem ini menekankan akan kebenaran yang bersifat subjektif dan harus dialami sendiri sehingga kebenaran tersebut menjadi unik dan berbeda untuk tiap pribadi.
15. Sistem teologi katolik medieval dikenal juga dengan Skolastisisme atau Thomisme karena memang ada banyak andil dari Thomisme Aquinas. Sistem ini menekankan teologi natural di mana manusia bisa mencapai kebenaran dengan menggunakan rasio dan alam semesta.
16. Sistem teologi yang muncul sebagai reaksi dari liberalisme, meskipun spektrumnya cukup luas tapi lebih banyak dikenal dengan Barthianisme karena posisi Karl Barth yang cukup populer di kalangan Neo-ortodoks. Sistem ini menekankan akan ketidakmampuan manusia memahami firman tanpa iluminasi dari Tuhan dan juga hal-hal historis di kekristenan tidaklah penting, yang penting adalah makna rohaninya.



Serba-Serbi Paus

Paus yang adalah pemimpin tertinggi umat Katolik berkedudukan di Vatikan, dekat Roma. Paus diakui umat Katolik sebagai penerus kepemimpinan Rasul Petrus, pemimpin pengikut Kristus di dunia. Hingga kini telah ada 265 Paus. Di dalam sejarah, mayoritas Paus berasal dari Italia, terutama dari abad-abad terakhir, selebihnya kebanyakan dari negara-negara Eropa lain. Tapi ada pula beberapa Paus yang berasal dari Syria dan Afrika Utara pada abad-abad awal kekristenan.

Ada Paus yang pernah berdiam di luar Roma, yaitu di Avignon, Perancis pada tahun 1309-1376. Ini tidaklah pertama kali, karena sebelumnya pernah pula Paus tinggal di luar Roma, yaitu di Orvieto, Viterbo, Perugia pada abad ke-13, suatu era yang dikenal dengan nama *the wandering Popes*. Pada tahun 1378-1417 terjadi dua orang yang sama-sama diakui sebagai Paus, satu di Roma, satu di Avignon, dikenal dengan nama *Western Schism*. Dualisme kepemimpinan ini terjadi karena alasan politis, bukan teologis. Bahkan pada tahun 1409-1415 ada tiga orang yang diakui sebagai Paus. Sebelumnya juga pernah ada Paus tandingan atau anti-Paus, dengan total ada 37 orang. Umumnya Paus menjabat hingga wafat, meskipun ada beberapa perkecualian, yang terakhir ialah Paus Benedictus XVI yang mengumumkan pengunduran dirinya pada tanggal 28 Februari 2013.

Berikut beberapa keputusan dari Paus:

- Paus Pius XII secara formal mendeklarasikan kenaikan Maria ke sorga sebagai dogma pada tahun 1950, meski kepercayaan itu sudah ada sejak ratusan tahun sebelumnya.
- Paus Leo XIII adalah Paus pertama yang menetapkan Maria sebagai perantara serta menetapkan doa Rosario tiap bulan Oktober pada tahun 1883.
- Paus Paulus III adalah Paus pertama pada masa *Counter Reformation* di abad 16, dan memulai Council of Trent sebagai jawaban atas gerakan Reformasi Protestan.
- Paus Innocent III secara resmi mendeklarasikan 7 sakramen dan kepercayaan pada transubstansiasi, yaitu roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Kristus pada waktu perjamuan kudus, pada tahun 1215.
- Paus Urban II adalah Paus pertama yang memulai perang salib pada Council of Clermont tahun 1095.
- Paus Julius I pada abad ke-4 menetapkan tanggal 25 Desember sebagai hari Natal.
- Paus Soter, Paus ke-12 yang hidup pada abad ke-2, menetapkan bahwa pernikahan valid bila diberkati oleh pendeta dan secara resmi merayakan Paskah.
- Paus ke-8, Telesphorus yang hidup pada abad ke-2, adalah Paus yang menetapkan misa tengah malam sebelum Natal, perayaan Paskah pada hari Minggu, dan masa 40 hari menjelang Paskah.

Sumber:

1. <http://www.newadvent.org/>
2. <http://www.wikipedia.org/>
3. <http://www.stuardtclarkesrome.com/pontiffs.html>

LIPUTAN KPIN

KPIN AMBON, MALUKU ~ 15-16 FEBRUARI 2013



Walaupun basah kuyup karena hujan, tidak menghentikan para peserta KPIN Ambon untuk maju di dalam Altar Call



Hujan dan angin kencang tidak menggoyahkan semangat penginjilan di dalam KPIN Ambon

KPIN MANOKWARI, PAPUA ~ 18 FEBRUARI 2013



Jiwa-jiwa yang rindu akan Firman Tuhan dan mau bertobat di dalam KPIN Manokwari

KPIN KABUPATEN DAN KOTA SORONG, PAPUA ~ 19 & 20 FEBRUARI 2013



Altar call di dalam KPIN Kabupaten Sorong



Pembinaan Hamba Tuhan dan aktivis di Kota Sorong